

**SKRIPSI**

**AHL AL-KITAB DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH**



**Diajukan Oleh:**

**SITI SARI FADILLAH  
NIM. 311303309**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS UIN AR-RANIRY  
BANDA ACEH/ACEH  
2019M/1440H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya:

Nama : Siti Sari Fadillah

NIM : 311303309

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Januari 2018

Yang Menyatakan,



**Siti Sari Fadillah**  
**NIM. 311303309**

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 08 Februari 2018 M

22 Jumadil Awal 1439 H

di Darusalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum  
NIP.197307232000032002

Sekretaris,

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I  
NIP.197808072011011005

Anggota I,

Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP. 196502041995031002

Anggota II

Zuhermi AB., M.Ag  
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP. 196502041995031002

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat

Diajukan Oleh:

**SITI SARI FADILLAH**

NIM. 311303309

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 197307232000032002

Pembimbing II



**Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I**  
NIP. 197808072011011005

## ABSTRAK

Nama : Siti Sari Fadillah  
Nim : 311303309  
Fakultas/Program Studi : Ushuluddin Dan Filsafat/Aqidah DAN Filsafat Islam  
Judul : *Ahl Al-Kitab* Dalam Perspektif Muhammad Abduh  
Tanggal Sidang : 08 Februari 2018  
Tebal Skripsi : 70 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum  
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

*Ahl al-kitab* merupakan suatu persoalan yang sudah pernah dikaji dalam kajian teologi, namun menurut tokoh tertentu masih terbilang jarang, terutama menurut Muhammad Abduh. *Ahl al-kitab* merupakan sebutan untuk kaum Yahudi dan Nasrani yang dipaparkan di dalam al-Qur'an. Muhammad Abduh menyebutkan, tentang orang-orang yang mengatakan, bahwa mereka tidak mendukung kitab taurat sedang kitab itu ada di tangan mereka sendiri, maka mereka itu adalah golongan orang-orang yang tidak mengerti apa-apa tentang kitab suci itu, kecuali teks-teksnya belaka dan akal mereka tidak sanggup mencapai isi kandungannya yang berupa syariat dan hukum-hukum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *ahl al-kitab* menurut Muhammad Abduh beserta implikasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penulis memfokuskan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan adalah sumber data kepustakaan, baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian, adapun data yang dianalisa menggunakan *content analysis* dan deskriptif analisis yang bersumber dari data primer, yaitu karya Muhammad Abduh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ahl al-kitab* menurut Muhammad Abduh merupakan kaum Yahudi dan Nasrani, mengisahkan sikap *ahl al-kitab*, namun persoalan semacam itu telah banyak bertemu di dalam kalangan kaum muslim, masih pula terdapat perpecahan di kalangan kaum muslim, *ta'assub* mempertahankan golongan masing-masing, sehingga di antara muslim sesama muslim pun terjadi perpecahan. Semua penganut agama-agama tersebut termasuk kelompok *ahl al-kitab*. Implikasi pemikiran Muhammad Abduh tentang *ahl al-kitab* dalam masa sekarang yaitu menyesuaikan ajaran islam dengan perubahan zaman dapat diwujudkan dalam masalah yang menyangkut kemasyarakatan, sehingga diperlukan upaya interpretasi dan oleh karena itu pintu ijtihad harus terbuka. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan perbaikan Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revolusi atau cara yang serupa. Akan tetapi juga dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. Melalui pendidikan, pembelajaran dan perbaikan akhlak. Muhammad Abduh memberikan reinterpretasi al-Qur'an untuk dunia modern sangat penting, karena al-Qur'an memainkan peranan sentral dalam mengangkat masyarakat, memperbarui kondisi umat dan menyodorkan peradaban islam modern.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw, keluarganya dan juga para sahabat yang tetap setia kepadanya.

Dengan selesainya penulisan tugas akhir ini yang berjudul *Ahl al-Kitab dalam Perspektif Muhammad Abduh* penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada Ayahanda Maryulin dan ibunda Januati(Alm), dan bunda Mursyidah yang sudah seperti ibu kandung sendiri, orang tua tercinta atas semua pengorbanan secara moril dan materil, menasehati, memotivasi dan memberi dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu juga kepada adik-adik tersayang yang telah menjadi penyemangat. Dan juga kepada seluruh keluarga besar dari pihak ayahanda dan pihak ibunda, yang namanya tidak bias saya sebut satu persatu, selama ini telah banyak membantu secara moril, materil, nasehat dan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Kepada bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I dan Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberi bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Juga kepada Bapak Drs.Fuadi M.Hum sebagai penasehat akademik yang selama ini banyak memberikan

bimbingan kepada penulis. Juga kepada seluruh staf prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta seluruh dosen yang telah memberi ilmu kepada penulis selama ini.

Kepada sahabat-sahabat tercinta: Mauri Mahardhika Putri, Siti Aisyah, Ayu Azana, Cut Erlinda, Syadana dan Uswatul Annisa (selaku rekan KPM) yang selama ini telah banyak membantu, menasehati dan mendukung penulis, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Juga kepada teman-teman seperjuangan leting 2013, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membantu, baik berupa pikiran maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Selanjutnya kepada karyawan perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah, Pustaka Masjid Raya Baiturrahman, Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sehingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga Allah Swt memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca demi kesempurnaan kepadanya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 29 Januari 2018  
Penulis,

Siti Sari Fadillah

## DAFTAR ISI

|                                                                                          |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                               | <b>i</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                                                         | <b>ii</b>  |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>                                                         | <b>ii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                     | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                                              | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                                                  | <b>vii</b> |
| <br>                                                                                     |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                                                 |            |
| A. Latar Belakang .....                                                                  | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                 | 5          |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                               | 5          |
| D. KajianPustaka .....                                                                   | 6          |
| E. KerangkaTeori .....                                                                   | 9          |
| F. Metode Penelitian .....                                                               | 11         |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                                          | 14         |
| <br>                                                                                     |            |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM AHL AL-KITAB</b>                                                 |            |
| A. Pengertian <i>Ahl al-Kitab</i> .....                                                  | 15         |
| B. Sejarah <i>Ahl Al-Kitab</i> .....                                                     | 17         |
| C. <i>Ahl Al-Kitab</i> dalam Al-Qur'an .....                                             | 22         |
| D. Hukum-Huukum dalam <i>Ahl al-Kitab</i> .....                                          | 32         |
| <br>                                                                                     |            |
| <b>BAB III AHL AL-KITAB MENURUT MUHAMMAD ABDUH</b>                                       |            |
| A. Biografi Muhammad Abduh .....                                                         | 37         |
| 1. Riwayat Hidup .....                                                                   | 37         |
| 2. Karya-karya Muhammad Abduh .....                                                      | 40         |
| 3. Dinamika Pemikiran .....                                                              | 42         |
| B. <i>Ahl al-Kitab</i> Menurut Pandangan Muhammad Abduh .....                            | 48         |
| C. Implikasi Pemikiran Muhammad Abduh Tentang <i>Ahl al-Kitab</i><br>Masa Sekarang ..... | 56         |
| <br>                                                                                     |            |
| <b>BAB IV PENUTUP</b>                                                                    |            |
| A. Kesimpulan .....                                                                      | 67         |
| B. Saran .....                                                                           | 68         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                              | <b>69</b>  |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dengan ajarannya yang universal dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Karena bersifat universal itulah, ajaran Islam akan selalu relevan dan kontekstual pada setiap zaman, tempat dan waktu. Sehingga bisa mengayomi kehidupan seluruh umat manusia meliputi aqidah (teologi), syariah (hukum islam) maupun akhlak (tasawuf).

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an juga kitab yang mengandung berita bangsa-bangsa yang telah silam yang dapat dijadikan contoh perbandingan bagi umat yang hidup sekarang dan yang akan datang.<sup>1</sup>

Seperti Firman Allah Swt. dalam surat Ar-Rum ayat 30-31 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30) مُذِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (31) مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (32)

---

<sup>1</sup>Syeikh Muhammad Abduh ,*Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN ( Jakarta:Bulan Bintang, 1996), 121

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.<sup>2</sup> (QS.Ar-Rum : 30-31)

Al-Qur'an sangat mencela sikap orang-orang munafik yang menolak hukum Allah Swt. Mereka tidak mau tunduk kepada-Nya kecuali kepada perkara yang sesuai dengan keinginan hawa nafsu dan kemaslahatan mereka,<sup>3</sup> namun golongan itu adalah *ahl al-kitab*.

*Ahl al-kitab* adalah sebutan umum bagi penganut agama Nasrani dan Yahudi.<sup>4</sup> Secara umum, *ahl al-kitab* berarti kaum yang memiliki kitab suci. Secara khusus istilah *ahl al-kitab* dipakai untuk menyebut para penganut agama sebelum datangnya Islam, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>5</sup>

Istilah *ahl al-kitab* di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 9 surat. Dari sembilan surat, hampir seluruhnya adalah kategori surat madaniyah hanya satu surat yang masuk kategori surat makkiyah yaitu surat al-Ankabut ayat 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي  
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2010),

<sup>3</sup>Tanthowi, (Al-Qur'an dan As-Sunnah, Referensi Teetinggi umat Islam), (Jakarta: Robani Press, 2001), 28.

<sup>4</sup>Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 77. Lihat juga, Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab Perspektif Hadits* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 153.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 77. Lihat juga, Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab Perspektif Hadits* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 33.

Dan janganlah kamu berdebat dengan *ahl al-Kitab*, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”<sup>6</sup> (QS. al-Ankabut (29): 46)

Sejak awal pertumbuhannya di Jazirah Arab pada abad ke-7 M Islam sudah berjumpa dengan *ahl al-kitab*. Dimana ketika itu Islam kemungkinan juga sudah bertemu dengan kaum Majusi dan Shabi’ah. Dalam perjumpaan antara Islam dengan *ahl al-kitab* dinyatakan sebagai kelanjutan dari agama yang dibawa nabi-nabi, seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lain, dalam hal ini disebutkan dalam QS. al-Ahzab (33): 40 dan al-Mu’min (40): 78. Sejarah dakwah Islamiyah yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw, sepuluh tahun lamanya beliau melaksanakan misi kerasulan di Makkah, dan yang dihadapi di sana adalah kaum Musyrik penyembah berhala.<sup>7</sup>

Adapun orang-orang Nasrani lebih banyak bertempat tinggal di Yaman, bukan Madinah. Kalaupun ada yang disana, mereka tidak mempunyai pengaruh politik atau ekonomi, namun mereka disebut oleh al-Qur’an sebagai *ahl al-kitab*. Kalau pun ada disana mereka tidak mempunyai pengaruh politik dan ekonomi.<sup>8</sup>

Islam datang, sedangkan manusia waktu itu dalam keadaan terpecah-pecah pada golongan agama, sekalipun ada sedikit orang-orang yang mengabdikan kepada Allah dengan keyakinan. Golongan agama itu saling tuduh-menuduh, kutuk-mengutuk satu sama lain. Dan dalam keadaan yang demikian mereka masih

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lantari, 2010), 42.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an (Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2006), 138.

<sup>8</sup>*Ibid*,...362

mendakwakan, bahwa mereka berpegang kepada tali Allah. Perpecahan, persengketaan, dan terjun ke dalam huru-hara, mereka kira sebagai langkah menuju jalan Tuhan<sup>9</sup>.

Adapun dalam bidang aqidah (kepercayaan), maka mereka telah terpecah kedalam beberapa golongan ( mazhab, sekte) dan telah menimbulkan bermacam-macam bid'ah keagamaan yang tidak-tidak. Mereka tidak lagi berpegang kepada pokok agama itu yang murni, kecuali kepada yang mereka sangka sebagai sendi agama yang terkokoh dan mereka anggap sebagai tiangnya yakni : merintang akal untuk berpikir tentang rahasia agama itu. sehingga mereka berani berkata demonstratif, bahwa tidak ada persesuaian antara agama dan akal dan agama adalah musuh ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

Menurut Muhammad Abduh *ahl al-kitab* bukan hanya orang-orang Yahudi dan Nasrani saja tetapi juga orang-orang Majusi, Sabi'in penyembah berhala di India, Cina dan Jepang, Hindu, Budha, Konghuchu dan Shinto. Dan didasari oleh tiga hal, kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, kepercayaan yang kuat terhadap sunnah Allah, dan fungsi akal yang sangat dominan dalam menggunakan kebebasan.<sup>11</sup>

Namun jika kita memperhatikan sejarah perkembangan Islam di zaman Nabi Muhammad, adanya konsep *ahl al-Kitab* tersebut tidaklah begitu mengejutkan.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 138

<sup>10</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,.... 143

<sup>11</sup> Muhammad Abduh, *Konsep Rasionalisme dalam Islam*, Ter. Nurlaelah Abbas dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, 55.

Sejarah mencatat bahwa sebelum Islam disiarkan oleh Nabi, sudah ada agama lain yang berkembang di sekitar Arab saat itu, khususnya agama Yahudi dan Nasrani yang diidentifikasi sebagai ahli kitab.

Karena itu adalah wajar kalau Islam memberikan respon terhadap eksistensi agama yang telah terlebih dahulu ada tersebut. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad menyatakan bahwa Islam merupakan kontinuitas dari agama sebelumnya, dan bahwa dirinya hanyalah salah seorang di antara Rasul-Rasul Allah yang diutus-Nya ke dunia ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep Islam tentang *ahl al-Kitab* merupakan suatu respon terhadap realitas keagamaan yang plural di satu pihak, dan peneguhan identitas teologis agama Islam di pihak lain.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diangkat sebagai rumusan masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *ahl al-kitab* menurut pandangan Muhammad Abduh?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Muhammad Abduh tentang *ahl al-kitab* pada masa sekarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *ahl al-kitab* menurut pandangan Muhammad Abduh.

2. Untuk mengetahui implikasi pemikiran Muhammad Abduh tentang *ahl al-kitab* pada masa sekarang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan sejumlah referensi sebelumnya yang pernah membahas mengenai *ahl al-kitab*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi penelitian ditengah ragamnya peneliti sebelumnya yang menyelidiki dan membahas tentang *ahl al-kitab*. Beberapa kajian tentang *ahl al-kitab* sudah banyak dilakukan oleh penulis, namun kajian secara khusus yang membahas mengenai *ahl al-kitab* dalam perspektif Muhammad Abduh sepanjang penulis belum pernah dilakukan secara spesifik.

Di antara tulisan yang membahas tentang *ahl al-kitab* adalah M.Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*, beliau menjelaskan pengertian dan cakupan pemaknaan *ahl al-kitab*, sikap al-qur'an terhadap *ahl al-kitab* pada dasarnya amat positif, seperti halnya menjalin kerja sama dengan penganut *ahl al-kitab* serta penganut agama lain, dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Beliau menjelaskan bagaimana *ahl al-kitab* yang tersebut didalam al-Qur'an yaitu secara tegas menyatakan bahwa selama seseorang itu Yahudi (ingat bukan Al-Ladzina Hadu atau *ahl al-kitab*), maka ia pasti tidak akan rela terhadap umat Islam hingga umat Islam mengikuti agama atau tatacara mereka. Dalam arti, menyetujui sikap dan tindakan serta arah yang mereka tuju.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996)

Kemudian buku yang berjudul *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya dalam al-Qur'an*, karya Muhammad Galib, beliau menjelaskan tentang bentuk-bentuk pengungkapan ahl al-Kitab dalam al-Qur'an, sikap dan perilaku ahl al-Kitab, Pandangan al-Qur'an terhadap ahl al-Kitab. Beliau mrnjelaskan bahwa al-Qur'an menunjukkan dua komunitas agama samawi sebelum Islam yaitu Yahudi dan Nasrani, al-Qur'an mengintroduksi sikap dan perilaku *ahl al-Kitab* secara bervariasi terhadap ajaran agamanya yang menyimpang dari ajarannya sehingga permusuhan yang ditunjukkan *ahl al-kitab* yang disebabkan oleh faktor agama, ekonomi dan politik, oleh karena itu al-Qur'an mengajak mereka agar kembali kepada kebenaran.<sup>13</sup>

Selanjutnya karya yang berjudul *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadits*, Umi Sumbulah, membahas tentang keragaman pemaknaan *ahl al-kitab* dalam berbagai perspektif baik itu yang mengakui ke Esaan Allah Swt maupun tidak dan secara umum dapat ditarik garis lurus dari berbagai perspektif bahwa mereka tetap bersedia menjalin relasi sosial dengan *ahl al-Kitab*. Wacana *ah al-Kitab* dalam hadits-hadits tersebut berimplikasi pada penciptaan kerukunan umat beragama.<sup>14</sup>

Kemudian dalam karya yang berjudul *Membedah Islam di Barat*, Alwi Shihab menjelaskan bahwa sebagai anggota masyarakat, statau *ahl al-kitab* tidak

---

<sup>13</sup>Muhammad Galib M, *Ahl al-kitab, Makna dan Cakupannya dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1998),

<sup>14</sup>Umi Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab perspektif Hadits*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012)

berbeda dengan anggota masyarakat Muslim lainnya secara umum. Khusus *ahl al-Kitab*, konsep *al-dhimmah* diberlakukan pada mereka.<sup>15</sup>

Selanjutnya dalam buku *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Harun Nasution menjelaskan tentang Muhammad Abduh yang mengajak semua umat Islam untuk meninggalkan *taqlid*, memerangnya sebagai hal yang *bid'ah* dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam melalui Rasul-Nya. Menurutnya, Islam adalah agama yang rasional dan selalu menganjurkan umatnya untuk selalu berpikir.<sup>16</sup>

Dan dalam karya *Konsep Ahl Al-Kitab dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun dan Nurcholish Madjid* oleh Andi Eka Putra menjelaskan tentang konsep ahl al-kitab dalam al-Quran yang dipahami secara sempit, termasuk makna dan cakupannya. Ahl al-kitab merupakan golongan yang menerima wahyu Tuhan dalam perkembangan sejarah agama-agama wahyu. Implikasi terhadap konsep ahl al-kitab dalam al-Qur'an membuka wawasan baru seputar hubungan umat beragama.<sup>17</sup>

Dalam *Islam Agama Peradaban* karya Nurcholish Madjid yang menjelaskan Islam mengajarkan pendekatan pribadi kepada Tuhan melalui ibadah dan aktifitas

<sup>15</sup>Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bintang Bulan Nasution, 1975)

<sup>17</sup>Andi Eka Putra, *Konsep Ahlul al-kitab dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun dan Nurcholish Madjid*, *Jurnal Al-Dzikra* Nomor 1 (2016)

kerja dalam amal kebajikan. Sedangkan Kristen tidak ada hubungan organik antara iman dan ilmu.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa belum dijumpai tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang *ahl al-kitab* dalam perspektif Muhammad Abduh secara komprehensif. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk membahas judul ini, sehingga layak untuk dijadikan tugas akhir.

### **E. Kerangka Teori**

Penyebutan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai ahlul kitab dalam ajaran Islam memiliki beberapa konsekuensi tertentu, yang memberikan perbedaan dan kekhususan tertentu bagi mereka dibanding kaum kafir lainnya. Semua itu berangkat dari kesamaan pedoman awal dalam beragama, yang lebih dikenal sebagai agama samawi yaitu agama yang sumber asalnya adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah dari langit.

*Ahl al-kitab* adalah sebutan umum bagi penganut agama Yahudi dan Nasrani. Sebutan *ahl al-kitab* yang menunjuk kepada dua komunitas umat beragama ini, juga bisa dicermati dalam diskursus tentang studi-studi agama yang berkembang dalam dunia Islam, yang membuat kategori agama pada dua macam, yakni agama wahyu dan agama bukan wahyu atau agama buatan manusia. Namun dua kategori agama tersebut sebenarnya tidak ditemukan dalam diskursus studi agama-agama pada umumnya. Kategori agama wahyu dan bukan wahyu ini, didasarkan secara historis-

---

<sup>18</sup>Nurchalish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995)

empiris pada agama semitik dan non-semitik, bukan pada tataran telogis, dimana yang satu dinilai lebih baik dari pada yang lainnya.<sup>19</sup>

Menurut Imam al-Syafi'i, *ahl al-kitab* hanya terbatas dari kaum Yahudi dan Nashrani dari ras Israil saja, dengan alasan bahwa Musa as dan Isa as diturunkan khusus bagi bani Israil saja dengan kitab Taurat dan Injil. Adapun *Shabi'in* digolongkan yang menyerupai *ahl al-kitab* atau sekedar untuk menyebutkan suatu Identitas.<sup>20</sup>

Pendapat menurut sebagian kecil ulama salaf, yang menyatakan bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci (samawi), maka mereka juga dicakup juga oleh pengertian *ahl al-kitab*, seperti halnya orang-orang Majusi.<sup>21</sup>

Maulana Muhammad Ali yang menyatakan kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, Budhis, dan Hindu (tersmasuk Shikh) semuanya tergolong *ahl al-kitab*. Tetapi Nasrani diperlakukan sebagai *ahl al-kitab* bukan sebagai musyrik.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Iman Abu-Hanafi dan mayoritas pakar-pakar hukum menyatakan bahwa siapa pun yang mempercayai seorang Nabi, atau kitab yang

<sup>19</sup>Ismatu Ropi "Wacana Inklusif *Ahl al-Kitab*" dalam Parama dina : Jurnal Pemikiran Islam, Volume 1 , Nomor 2, 1999, 288-101.

<sup>20</sup> Nasib Rifa'i Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2000 ), 144.

<sup>21</sup>M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ( Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2006), 367

<sup>22</sup>*Ibid.*, 64.

pernah diturunkan Allah, maka mereka termasuk *ahl al-Kitab*. Dengan demikian *ahl al-kitab*, tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi dan Nasrani.<sup>23</sup>

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penulis akan memfokuskan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan adalah sumber data kepustakaan, baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya membaca dan mencatat literatur atau buku-buku semata, tetapi juga melakukan hal yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

### 2. Sumber Data Penelitian

Dalam hal sumber data penelitian, penulis membaginya sumber data primer dan sekunder:

#### a. Sumber Primer

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ..., 366-367

Sumber primer penelitian ini adalah karya Syekh Muhammad Abduh yang berjudul *Risalat al-Tauhid* dan diterjemahkan dengan judul *Risalah Tauhid* oleh Firdaus AN.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel dan sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti : *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab. *Jalan Lurus Menuju Surga* yang berjudul asli *Iqtisadha Sirath al-Mustaqim*, *Mukhalafah Shahibil Jahim* karya Syekh Ibn Taimiah, yang diterjemah oleh Halimuddin. *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadits* karya Umi Sumbulah. *Ahl al-Kitab makna dan Cakupannya dalam al-Qur'an*, karya Muhammad Galib M.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pada tahapan ini, penulis memulainya dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang diperoleh, kemudian dilakukan penelaahan seluruh data yang ada, baik berupa primer maupun sekunder. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya ialah melakukan redaksi data,<sup>24</sup> yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan pengabstrakan data yang merupakan usaha membuat

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 247.

rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.<sup>25</sup>

#### 4. Analisis Data

Data yang terkumpul diseleksi dengan identifikasi masalah yang dibahas, kemudian dilakukan analisis yang meliputi analisis deskriptif (*descriptive analysis*) untuk mendeskripsikan data yang terkait sehingga dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Dari deskripsian ini akan diperoleh gambaran utuh tentang *ahl al-kitab* dan pemikiran Muhammad Abduh. Setelah dideskripsikan apa adanya, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif<sup>26</sup> yang merupakan analisis terhadap ide dan pemikiran para ahli terkait dengan *ahl al-kitab* dan pemikiran Muhammad Abduh.

#### 5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik penulisan berdasarkan buku Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2013 M/1434 H.

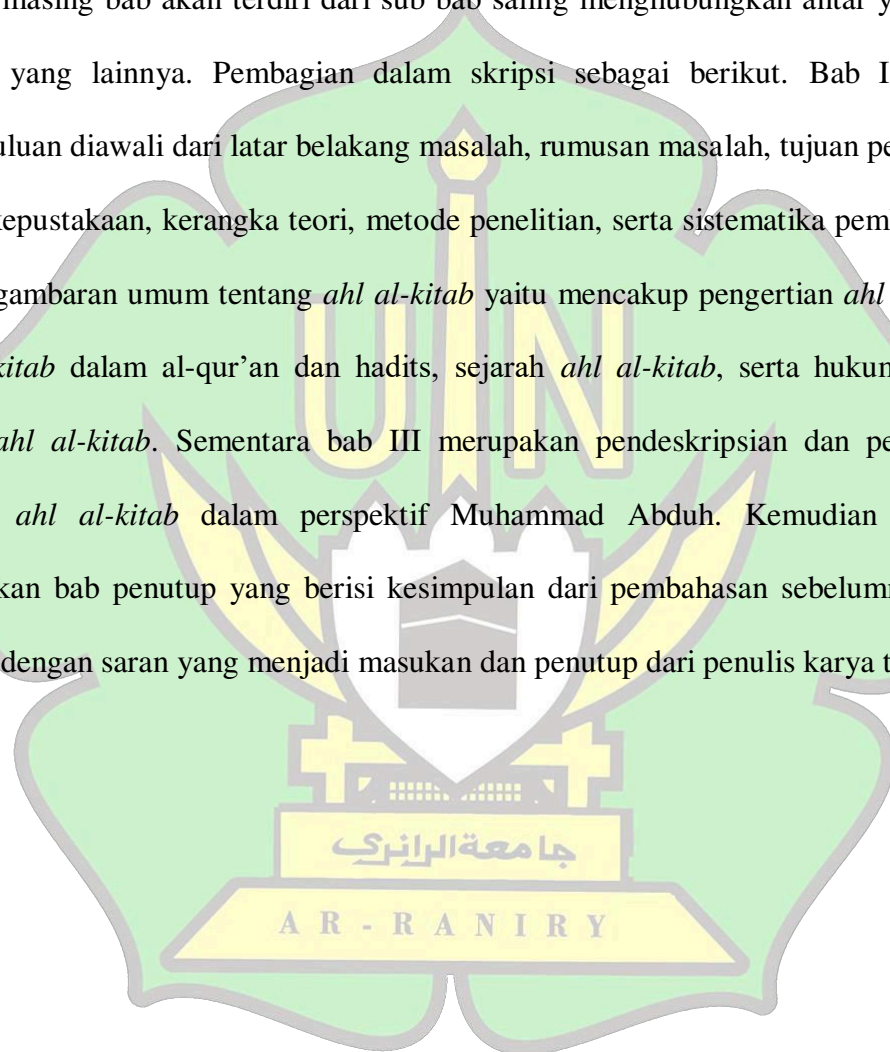
---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 247.

<sup>26</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 65.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis akan terlebih dahulu mengatur sistematika pembahasan ke dalam empat bab, yang masing-masing bab akan terdiri dari sub bab saling menghubungkan antar yang satu dengan yang lainnya. Pembagian dalam skripsi sebagai berikut. Bab I tentang pendahuluan diawali dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab II gambaran umum tentang *ahl al-kitab* yaitu mencakup pengertian *ahl al-kitab*, *ahl al-kitab* dalam al-qur'an dan hadits, sejarah *ahl al-kitab*, serta hukum-hukum dalam *ahl al-kitab*. Sementara bab III merupakan pendeskripsian dan penjelasan tentang *ahl al-kitab* dalam perspektif Muhammad Abduh. Kemudian bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, dan disertai dengan saran yang menjadi masukan dan penutup dari penulis karya tulis.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM *AHL AL-KITAB*

#### A. Pengertian *Ahl al-kitab*

Kata *ahl* terdiri dari tiga huruf yaitu *alif*, *ha'*, dan *lam* yang secara literal mempunyai arti senang, suka atau ramah.<sup>1</sup> Adapun kata *al-kitab* yang terdiri dari tiga huruf *kaf*, *ta'* dan *ba'*, secara literal mempunyai arti buku atau surat.<sup>2</sup>

Menjelaskan pengertian *ahl al-kitab* terlebih dahulu diperlukan penjelasan secara terpisah dari dua kata tersebut, yaitu *ahlul* dan *kitab*. Secara literal, kata *ahlul* mengandung pengertian ramah, senang atau suka. Ada juga yang mendefinisikan *ahl* yang berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu.<sup>3</sup> Selain itu, kata *ahlul al-Kitab* (*Ahl al-kitab*) berasal dari bahasa Arab. Jika kata itu di Indonesiakan, maka dibaca dan ditulis *ahl al-kitab*. Hal ini untuk lebih memudahkan terjemahan.<sup>4</sup> Kata *ahl* itu sendiri dipergunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat dekat, seperti ungkapan *Ahl al-Rajul* yaitu orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab maupun agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti propesi, etnis dan masyarakat atau komunitas.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1989), 49.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 1275

<sup>3</sup> Andi Eka Putra, *Konsep Ahlul al-Kitab dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun dan Nurcholish Madjid*, dalam *Jurnal Al-Dzikra* Vol. X No.1 Januari – Juni 2016, 46.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Paramadina, Jakarta, 1995.), 69.

<sup>5</sup> Muhammad Galib M, *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 199), 18.

Secara umum, *ahl al-kitab* berarti kaum yang memiliki kitab suci. Secara khusus istilah *ahl al-kitab* dipakai untuk menyebut para penganut agama sebelum datangnya Islam. Bagi mereka telah diturunkan kitab-kitab suci seperti Injil, Taurat dan Zabur, yang diwahyukan kepada para Rasul atau Nabi. Namun para penganut agama yang dimaksud, lebih tampak tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>6</sup> Kaum Yahudi dan Nasrani adalah komunitas yang disebut al-Qur'an sebagai *ahl al-kitab*.

*Ahl al-kitab* adalah sebutan umum bagi penganut agama Yahudi dan Nasrani. Sebutan *ahl al-kitab* yang menunjuk kepada dua komunitas umat beragama ini, juga bisa dicermati dalam diskursus tentang studi-studi agama yang berkembang dalam dunia Islam, yang membuat kategori agama pada dua macam, yakni agama wahyu dan agama bukan wahyu atau agama buatan manusia. Namun dua kategori agama tersebut sebenarnya tidak ditemukan dalam diskursus studi agama-agama pada umumnya. Kategori agama wahyu dan bukan wahyu ini, didasarkan secara historis-empiris pada agama semitik dan non-semitik, bukan pada tataran teologis, dimana yang satu dinilai lebih baik daripada yang lainnya.<sup>7</sup>

Dua komunitas tersebut, secara jelas diketahui mempunyai persambungan akidah dengan kaum muslimin, bahkan Allah sendiri menegaskan

<sup>6</sup>Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 77. Lihat juga, Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab Perspektif Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 33.

<sup>7</sup>Ismatu Ropi, Wacana Inklusif Ahlul-Kitab, *Jurnal Pemikiran Islam*, Nomor 2, (1999): 28-101.

bahwa al-Qur'an datang untuk memberikan membenaran terhadap sebagian ajaran Taurat dan Injil serta mengoreksi sebagian lainnya.<sup>8</sup>

Menurut Imam al-Syafi'i, *ahl al-kitab* hanya terbatas dari kaum Yahudi dan Nashrani dari ras Israil saja, dengan alasan bahwa Musa as dan Isa as diturunkan khusus bagi bani Israil saja dengan kitab Taurat dan Injil. Adapun Shabi'in digolongkan yang menyerupai *ahl al-kitab* atau sekedar untuk menyebutkan suatu Identitas.<sup>9</sup>

Ulama kontemporer Abdul Aziz Abdullah bin Baaz mengatakan bahwa *ahl al-kitab* adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana disebutkan oleh para ulama tafsir dan para ulama lainnya. Dua kelompok agama (Yahudi dan Nasrani) inilah yang minimal disepakati oleh seluruh ulama sebagai *ahl al-kitab*.<sup>10</sup> Yahudi dan Nasrani disebut sebagai *ahl al-kitab* karena Allah mengutus di tengah-tengah mereka Nabi-nabi yang membawa kitab suci masing-masing, walaupun mereka sendiri kemudian yang merubah isinya.

Adapun Fazlur Rahman pada dasarnya mengartikan istilah *ahl al-kitab* sebagai kaum yang mengikuti para nabi yang memperoleh kitab suci dari Allah Swt, semenjak dulu sampai Nabi Muhammad Saw di Mekkah dan Madinah. Mereka disebut dalam al-Qur'an sebagai pemilik wahyu yang lebih awal.<sup>11</sup>

Menurut Rasyid Ridha, konsep *ahl al-kitab* sebenarnya lebih bersifat umum dan tidak hanya menunjuk kepada kaum Yahudi dan Nasrani dari suku

<sup>8</sup> Zulyadain, *Menimbang Kontraversi Pemaknaan Konsep Ahlul Al-Kitab dalam Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Study Keilmuan*, Volume 6 November-2 Desember Nomor 2, 4.

<sup>9</sup> Nasib Rifa'i Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*, Terj.Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2000),14.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 347

<sup>11</sup>Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer : Menuju Dialog Antar Agama*, Terj. Ruslani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 133.

bangsa Israel saja, tetapi mencakup berbagai suku bangsa yang lain. *Ahl al-kitab* menurutnya, bisa saja mencakup agama diluar Yahudi dan Nasrani seperti Majuzi, Sabi'in, Hindu, Budha dan Shinto. Menurut Rasyid Ridha, walaupun al-Qur'an mengidentifikasi Yahudi dan Nasrani sebagai *ahl al-kitab*, namun bukan berarti kelompok agama diatas tidak diakui sebagai *ahl al-kitab*. Argumen yang dibangun Rasyid Ridha, bahwa dalam Kitab Suci al-Qur'an, memang tidak memasukkan agama-agama kuno India dan Cina tersebut, karena bangsa Arab kurang akrab mengenal istilah keduanya. Menurut Ridha hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menghindari aspek *ighrab* (hal asing) kepada audiensinya.<sup>12</sup>

Dalam sejarah, sebagai kelompok masyarakat yang menentang Nabi adalah Yahudi dan Nasrani, namun dari masing-masing komunitas ini ada yang keras atau menentang dan ada pula yang lembut. Di antara *ahl al-kitab* masih terdapat golongan yang tetap istiqomah dengan ajaran agamanya. Perilaku mereka ditandai dengan sifat-sifat terpuji, seperti rajin membaca ayat-ayat Allah di tengah malam sambil mereka terus-menerus mengerjakan ibadah. Mereka juga beriman kepada Allah dan hari kemudian, melakukan kebajikan serta mencegah perbuatan jahat.<sup>13</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dengan jelas terlihat bahwa masalah *ahl al-kitab* di dalam al-Qur'an berkaitan dengan masalah interaksi umat beragama dalam kehidupan sosial. Selama sesama umat beragama tidak saling menzalimi, maka interaksi dan toleransi dianjurkan dalam al-Qur'an. Tetapi jika saling

<sup>12</sup>Rasyid Ridha, *Tafsiral-Manar*, (Beirut:Daral-Fikr,1393H/1973M), jilid III,258 dan VI, 272.

<sup>13</sup> Andi Eka Putra, *Konsep Ahlul al-Kitab...*, 48.

memerangi dan menzalimi satu sama lain, batas-batas toleransi telah dilanggar dan ini yang sering menyebabkan konflik.<sup>14</sup>

Dengan istilah lain, *ahl al-kitab* adalah sebutan bagi orang-orang yang berpegang kepada agama yang mempunyai kitab suci yang berasal dari Tuhan.<sup>15</sup> Oleh karena itu *ahl al-kitab* ini mengacu kepada pengertian agama yang ditujukan kepada komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang telah diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi dan Rasul- Nya secara umum.

### **B. Sejarah *Ahl al-kitab***

Menurut al-Farahi, kata *al-Nasara* (Nasrani) merupakan nama bagi pemeluk agama Kristen sejak awal. Orang-orang Kristen awal tidak menolak nama ini. Hanya saja, para pengikutnya yang datang belakangan menganggap kata (Nasrani) sebagai bentuk cacian dan menolak nama ini sebagai bentuk protes kepada para pendahulu mereka.<sup>16</sup>

Yahudi adalah agama samawi (yang berdasarkan wahyu dari Allah). Agama ini ada sekitar 2000 tahun sebelum agama Islam turun, Kitab sucinya adalah al-Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata Yahudi, diantaranya yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa kata yahudi diambil dari kata *hada-yahudu* yang berarti *raja'a-yarji'u* (kembali). Makna ini diperkuat oleh Q.S. Al-A'raf (7): 156, "Innaahudna ilak, artinya sesungguhnya aku (Musa) telah kembali kepadamu." Ayat ini menjelaskan

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Nasrullah, *Ahli Kitab dalam Perdebatan*,...69

<sup>16</sup> Qosim Nursheha Dzulhadi, Al-Qur'an dan Pengembangan Studi Agama (Telaah terhadap Yahudi, Kristen, Sabea, dan Majusi), *Jurnal Tsaqafah*. Nomor 2 (2014): 384-385.

bahwa kedatangan Nabi Musa kepada kaumnya untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar.<sup>17</sup>

Ada beberapa nama lain untuk kaum Yahudi, diantaranya, *Bani Israil*, *al-'ibriyyun/al-'ibraniyyun*, Qaum Musa (pengikut Musa), dan *ahl al-kitab*. Nama-nama inilah yang sering dipakai oleh al-Quran untuk menyebut mereka. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam Surat Al-Baqarah ayat 43, 67, 83, 120; Al-Ma'idah ayat 51; Ali-'Imran ayat 64; Al-A'raf ayat 156. Pada awalnya orang-orang Yahudi merupakan pengikut Nabi Musa. Mereka merupakan pengikut yang baik, karena mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa. Namun, setelah Nabi Musa wafat mereka banyak melakukan *tahrif* (mengubah isi) Taurat dan banyak melakukan pelanggaran pada ajaran-ajaran mereka.<sup>18</sup>

Berasalnya kekafiran orang-orang Yahudi itu, bila ditinjau dari satu pihak ialah karena mereka berbuat dan bekerja tanpa syari'at. Mereka tahu bahwa itu benar, tapi tidak mengikutinya, baik merupakan perkataan maupun perbuatan. Perkataan dan perbuatan Nabinya itu tidak diikuti sama sekali. Sedangkan kekafiran orang Nasrani asalnya adalah karena bekerja tanpa ilmu.<sup>19</sup> Hal tersebut merupakan perbedaan antara Yahudi dan Nasrani.

Muhammad Abduh menyebutkan, tentang orang-orang yang mengatakan, bahwa mereka tidak mendukung kitab taurat sedang kitab itu ada di tangan mereka sendiri, maka mereka itu adalah golongan orang-orang yang tidak mengerti apa-apa tentang kitab suci itu, kecuali teks-teksnya belaka dan akal

<sup>17</sup>Saidurrahman, *Sikap dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam*, *Jurnal Teologia*. Nomor 2 (2014): 3.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Ibnu Taimiah, *Jalan Lurus Menuju Surga*, Terj. Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 25

mereka tidak sanggup mencapai isi kandungannya yang berupa syariat dan hukum-hukum. Maka karenanya mereka menjadi buta untuk mengambil petunjuk dengan kitab suci itu, dan mata mereka menjadi tertutup untuk dapat melihat tanda-tanda hidayah yang ditegakkan dengan turunnya kitab suci itu. Dengan begitu tepatlah perumpamaan yang diberikan Tuhan kepada mereka yang menempatkan mereka dalam kedudukan yang tidak layak bagi sifat kemanusiaan pada dirinya lagi, seperti *himar* (keledai) yang mengangkut buku-buku yang tidak dapat mengambil manfaatnya kecuali lelah dan letih belaka serta punggung yang bungkuk dan nafas yang sesak. Dengan alangkah buruknya kaum yang terbalik keadaannya!<sup>20</sup> Mereka mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka menolaknya.

Sebagian *ahl al-kitab* telah mengubah kitab-kitab Allah Swt, dengan cara memasukkan hal-hal yang bersifat *khurafat* dan dongeng-dongeng ke dalamnya, termasuk tentang Nabi Isa dan kelahirannya, serta perkembangan kehidupan. Demikian juga dengan kisah kelahiran dan perjalanan hidup Nabi Musa, sampai al-Qur'an menjelaskan apa yang sebenarnya, hakikat yang dipaparkan al-Qur'an melalui Nabi Muhammad tersebut sebelumnya tidak dikenal dan diketahui dengan baik para oleh *ahl al-kitab*<sup>21</sup>.

Kenyataan itu adalah bagian dari masalah-masalah yang mencegangkan para *ahl al-kitab*. Mereka yang hidup pada masa al-Qur'an turun, maupun generasi-generasi *ahl al-kitab* berikutnya tidak berani dan tidak mampu

<sup>20</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN (Jakarta: BulanBintang, 1996),137.

<sup>21</sup> Abd.Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997),243.

mendustakannya. Kenyataan itu merupakan alasan terkuat untuk menegaskan Nabi Muhammad Saw.<sup>22</sup>

Ketika ajaran Islam datang, sedangkan manusia waktu itu dalam keadaan terpecah-pecah pada golongan agama, sekalipun ada sedikit orang-orang yang mengabdikan kepada Allah dengan keyakinan. Golongan agama itu saling tuduh-menuduh, kutuk-mengutuk satu sama lain. Dan dalam keadaan yang demikian mereka masih mendakwakan, bahwa mereka berpegang kepada tali Allah. Perpecahan, persengketaan, dan terjun ke dalam huru-hara, mereka kira sebagai langkah menuju jalan Tuhan.<sup>23</sup>

Keakraban yang terjalin antara Muslim pada masa formatifnya dan Nasrani jauh berbeda dengan hubungan Islam dan Yahudi. Penganut Yahudi dari segi doktrin dan hukum lebih mendekati Syari'ah Islam. Sayangnya, hubungan Islam dan Yahudi berkembang cenderung ke arah permusuhan.<sup>24</sup>

Sejarah dakwah Islamiyah yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw, sepuluh tahun lamanya beliau melaksanakan misi kerasulan di Makkah, dan yang dihadapi di sana adalah kaum Musyrik penyembah berhala. Di kota Makkah sendiri menganut agama Yahudi sedikit, bahkan hampir tidak ada. Musuh utama dan pertama ketika itu adalah orang-orang Makkah, dan mereka disebut al-Qur'an sebagai *al-Musyrikun*.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 244.

<sup>23</sup>Muhammad Abduh, *Risalah*,..., 138.

<sup>24</sup>Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 99.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan*..., 358.

Penindasan kaum musyrik di Makkah terhadap kaum Muslim, memaksa sebagian kaum Muslim melakukan hijrah pertama ke Ethiopia. Di sana mereka disambut oleh Negus, penguasa yang beragama Nasrani.<sup>26</sup>

Masyarakat Madinah terdiri dari dua kelompok besar, yaitu Aus dan Khazraj, serta orang-orang Yahudi yang memiliki kekuatan ekonomi yang cukup memadai. Aus dan Khazraj saling bermusuhan dan berperang. Tidak jarang pula terjadi perselisihan dan permusuhan antara mereka dengan orang-orang Yahudi. Pertempuran dan perselisihan melelahkan semua pihak, sayang tidak ada di antara mereka yang memiliki wibawa yang dapat mempersatukan kelompok-kelompok yang bertikai ini.<sup>27</sup>

Adapun orang-orang Nasrani lebih banyak bertempat tinggal di Yaman, bukan Madinah. Kalaupun ada yang di sana, mereka tidak mempunyai pengaruh politik atau ekonomi, namun mereka disebut oleh al-Qur'an sebagai *ahl al-kitab*.<sup>28</sup> Tidak sedikit orang-orang Nasrani yang diberi tugas oleh pemerintah Islam untuk menerjemahkan khazanah pengetahuan Yunani yang tersimpan dalam bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.<sup>29</sup> Nabi kemudian mengakibatkan pengaruh orang Yahudi di kalangan masyarakat Madinah menciut, dan bahkan menghilangkan pengaruh politik dan kepentingan ekonomi mereka.<sup>30</sup>

Para pendeta ketika itu relatif berhasil menanamkan ajaran moral yang bersumber dari ajaran Isa a.s., sedangkan para rahib yang mencerminkan sikap *zuhud* (menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi dengan berkonsetrasi pada

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,358.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 358-359

<sup>28</sup>*Ibid.*, 360

<sup>29</sup>Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*,(Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), 93.

<sup>30</sup>M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*,...,362.

ibadah), berhasil pula memberi contoh kepada lingkungannya. Keberhasilan itu didukung pula oleh tidak adanya kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di Makkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum Muslim dengan mereka.<sup>31</sup> Hal ini bertolak belakang dengan kehadiran orang Yahudi, apalagi pendeta-pendeta mereka dikenal luas menerima sogok, memakan riba, dan masyarakatnya pun sangat materialistis-individualistis.

Jadi, penyebab utama lahirnya benturan, bukannya ajaran agama, tetapi ambisi pribadi atau golongan, kepentingan ekonomi, dan politik, walaupun harus diakui bahwa kepentingan tersebut dapat dikemas dengan kemasan agama, apalagi bila ajarannya disalahpahami.<sup>32</sup>

### C. *Ahl al-kitab* dalam Al-Qur'an dan Hadits

*Ahl al-kitab* merupakan salah satu frasa yang cukup sering disebut dalam al-Qur'an. Meskipun banyak tersebar pada ayat-ayat *madaniyyah*, term tersebut diulang sebanyak 31 kali diberbagai surat.

Jika dilihat dari konteks penafsiran tentang *ahl al-kitab* yang berkembang di kalangan umat Islam selama ini, maka terlintas dalam gambaran kita bahwa yang dimaksud *ahl al-kitab* hanyalah komunitas Yahudi dan Nasrani saja. Akan tetapi belakangan ada sebagian mufasir memasukkan komunitas Majusi (Zoroaster) dan Shabi'in sebagai bagian dari *ahl al-kitab*. Di luar komunitas itu dianggap bukan sebagai *ahl al-kitab*.<sup>33</sup> Di dalam al-Qur'an sendiri ditegaskan:

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., 362

<sup>33</sup> Andi Eka Putra, Konsep Ahlul al-kitab dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun dan Nurcholish Madjid ( Sebuah Telaah Perbandingan ), *Jurnal Al-Dzikra* Nomor 1 (2016), 45.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu'.<sup>34</sup> (QS. al-Hajj (22): 17)

Surat al-Hajj ayat 17 tersebut sering kali dijadikan sebagai dasar oleh para penafsir kontemporer bahwa al-Qur'an sendiri sebetulnya menyebut kalangan Shabi'in dan Majusi sebagai komunitas *ahl al-kitab*. Dalam al-Qur'an, sebutan *ahl al-kitab* sangat banyak sekali jumlahnya, sehingga untuk menguraikan makna *ahl al-kitab* dan pengungkapannya menurut informasi al-Qur'an membutuhkan penelitian tersendiri dan mendalam.<sup>35</sup>

Tidak semua *ahl al-kitab* sama, karena diantaranya juga ada yang beriman, dapat dilihat dalam al-Qur'an.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Apabila para *ahl al-kitab* beriman, maka itu akan lebih baik bagi mereka. Beberapa dari mereka ada yang beriman ...<sup>36</sup> (Q.S. Ali 'Imran (3): 110)

لَيْسُوا سَوَاءً مِمَّنْ هَؤُلَاءِ لَكِنِّي أَتَمِّمُ قَائِمَةً يُؤْمِنُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ هُمْ يَسْجُدُونَ

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), 334.

<sup>35</sup> Andi Eka Putra, *Konsep Ahlul al-kitab dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun dan Nurcholish Madjid*, *Jurnal Al-Dzikra* Nomor 1 (2016): 46.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan*, ..., 51.

Mereka itu tidak (semuanya) sama. Ada di antara *ahl al-kitab* yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (sholat).<sup>37</sup>(Q.S. Al 'Imran (3): 113)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ آخِرٍ وَيَأْمُرُونَ بِالنَّعْمِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسِرُّوا عُنْفًا خَيْرٌ تَوْأَوْأَةً  
مِّنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah kemunkaran, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka adalah di antara orang-orang yang saleh.<sup>38</sup>(Q.S. Al 'Imran (3): 114)

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنَنْكُرُوهُ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.<sup>39</sup> (Q.S. Ali 'Imran (3): 115)

وَإِنَّمَا هَؤُلَاءِ كَتَبَلَمَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِيعَةً لِّلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا  
لَّا ۖ أُولَٰئِكَ هُمَ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّا لَنَسْرِيْعُ الْحِسَابِ

Dan sesungguhnya di antara *ahl al-kitab* ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka orang - orang yang berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh Allah sangat cepat perhitungannya-Nya.<sup>40</sup>(Q.S. Al 'Imran,(3): 199)

وَإِذَا يَتْلُو عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ

Ketika dibacakan (al-Qur'an) kepada mereka, mereka berkata, Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kita. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim.<sup>41</sup>(Q.S. Al-Qhashas, 53)

Mereka juga dinilai oleh al-Qur'an sebagai telah mengkhufuri ayat-ayat

Allah, serta mengingkari kebenaran (kenabian Muhammad Saw).

<sup>37</sup>Ibid., 64.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan, ..., 64.*

<sup>40</sup>Ibid., 76.

<sup>41</sup>Ibid., 396

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ (٧٠)  
يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ أَنْتُمْ عَالِمُونَ (٧١)

Wahai *ahl al-Kitab*, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal kamu mengetahui (kebenarannya) Hai *ahl al-kitab*, mengapa kamu mencampur adukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahui?<sup>42</sup> (Q.S. Ali ‘Imran (3): 70-71)

Orang-orang Yahudi banyak menyelewengkan ajaran yang telah mereka dapatkan dari Nabi Musa As. Dalam al-Quran, QS.at-Taubah (9): 30, dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi berkata: (Uzair itu putera Allah) dan orang-orang Nasrani berkata: al-Masih itu putera Allah. Demikianlah, itu ucapan mereka dengan lisan mereka sendiri. Mereka sebenarnya meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu.<sup>43</sup>

Di dalam al-Qur’an Allah Swt. memberikan perhatian khusus terhadap agama-agama, baik secara umum maupun rinci. Hubungan risalah Islam dengan agama-agama sebelumnya, khususnya Yahudi dan Nasrani, yang dalam bahasa al-Qur’an sering disebut dengan nama *ahl al-kitab*, telah terjadi sejak awal pertumbuhan agama yang dibawa oleh Muhammad Saw tersebut.<sup>44</sup> Tidak hanya dalam al-Qur’an, apresiasi positif dan kritikan negatif kepada *ahl al-kitab* juga terdapat dalam sejumlah teks hadits Nabi.<sup>45</sup> Adapun al-Qur’an berbicara dalam ayat pertama antaranya:

مَّا يَدْعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا أَمْناً هَلْ أَلْقَيْتُمْ أَبْنَاءَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

<sup>42</sup>Ibid., 58-59

<sup>43</sup> Saidurrahman, Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam, *Jurnal Teologia*, Nomor 2, (2014), 6.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 77. Lihat juga, Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab Perspektif Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 92

<sup>45</sup>Ibid., 93.

Orang-orang kafir dari *ahl al-kitab* dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendakinya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian) dan Allah mempunyai karunia yang besar.<sup>46</sup> (Q.S. Al-Baqarah (2): 105)

وَدَكْثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يَرْثُونَ كُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَقَارٍ أَحْسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتُوا وَاصْفَحُوا احْتِئِزَّا لِلَّهِ إِيمَانًا إِنَّا لِلَّهِ عَائِدُونَ

Sebagian besar *ahl al-kitab* menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri setelahnya bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>47</sup> (Q.S. al-Baqarah (2): 109)

وَدَتَّطَانِفَهُمْ نَاهِلًا لِّكَيْتَلُوْا يَضِلُّوْا نَكْمُوْا مَا يَضِلُّوْا نَالًا أَنْفُسُهُمْ مَا يَشْعُرُونَ {٦٩}  
يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِمَا بَيَّنَّا لِلَّهِ أَنْتُمْ تَشْهَدُونَ {٧٠}

Segolongan orang-orang dari *ahl al-kitab* ingin menyesatkanmu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan, melainkan dirinya sendiri. *Hai ahl al-kitab*, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).<sup>48</sup> (Q.S. Ali 'Imran (3): 69-70)

Dari ayat-ayat tersebut dikuatkan dengan pernyataan Nabi yang dituangkan dalam hadits. Beberapa riwayat menunjukkan sikap kritis dan keras terhadap *ahl al-kitab* yang terdapat hadis *qaulyah* (ujaran) menunjukkan betapa umat Islam harus tegas mengambil jarak terhadap mereka.

Seruan kepada *ahl al-kitab*, antara lain, ditemukan dalam bentuk tuntutan kepada umat Islam agar dalam interaksi sosial dengan *ahl al-kitab*, berusaha untuk mencarititik temu (*kalimat-un sawa'-un*) dengan mereka, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai berikut ini:

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan...*, 17.

<sup>47</sup>*Ibid.*, 34.

<sup>48</sup>*Ibid.*, 10.

قُلْ يَا هَٰلَاكُتَيْتَعَالُوا الْكَلِمَةَ سَوَاءً بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا عِبُدُوا إِلَّا اللَّهَ لَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا ضُرًّا أَرْبَابًا مَن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: Hai *ahl al-kitab*, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antar kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak (pula) sebagaimana kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah, jika mereka berpaling, maka katakan kepada mereka: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).<sup>49</sup> (Q.S. Ali 'Imran (3): 64)

Orang-orang Yahudi banyak menyelewengkan ajaran yang telah mereka dapatkan dari Nabi Musa As. Dalam al-Quran, QS. at-Taubah (9): 30, dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah." Demikianlah, itu ucapan mereka dengan lisan mereka sendiri. Mereka sebenarnya meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu.<sup>50</sup>

Hasan Hanafi mengatakan, dari keseluruhan penilaian para *ahl al-kitab* terhadap orang-orang Yahudi yang baik dan orang-orang Nasrani yang baik, yaitu orang-orang yang mempercayai satu Tuhan dan mempercayai tanda-tandanya. Mereka bersujud di hadapannya, mengikuti pesan yang dibawa oleh para Nabi, percaya pada hari pengadilan terakhir, berbuat baik dan menyuruh orang-orang berbuat kebajikan, serta melarang perbuatan jahat. Al-Qur'an menggambarkan kelompok minoritas ini sebagai orang-orang yang selamat dari kutukan-kutukan, dari kemurkaan dan pembalasan Allah, mereka merupakan hasil positif dari pengalaman wahyu terdahulu serta dari usaha para Nabi.<sup>51</sup>

<sup>49</sup>*Ibid.*, 58.

<sup>50</sup>Saidurrahman, Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam, *Jurnal Teologia*, Nomor 2 (2014): 6.

<sup>51</sup>Hasan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution*, Terj. Pustaka Firdaus, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 55-56

Al-Qur'an banyak berbicara tentang sifat dan sikap *ahl al-kitab* terhadap kaum Muslim, dan berbicara tentang keyakinan dan sekte mereka yang beranekaragam.<sup>52</sup> Surat An-Nisa (4): 171

يَا هَٰلَاكِي لَا تَغْلُوا فَيَدِينَكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَيْنَا الْإِلَهَ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ سُلُوكُ اللَّهِ كَلِمَةً  
تُهَاثُّهَا الْيَمْرُؤُ وَحُمْنُهُمْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ لَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرَ الْكُفَّانِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ أَجَدُّ  
سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُمْ فَيَالِ السَّمَاءِ أَتَوْا بِإِلَٰهٍ لَّا رُصُوكَ فَيَالِ الْيَمْرُؤِ

Wahai ahli kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu), (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha suci Allah dari (anggapan) mempunyai anak, Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai saksinya.<sup>53</sup> (QS. An-Nisa (4): 171)

Dan mengisyaratkan bahwa mereka memiliki paham keagamaan yang ekstrem.

فُلْيَا هَٰلَاكِي لَا تَغْلُوا فَيَدِينَكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا  
وَعَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Wahai *ahl al-kitab* jangan melampaui batas dalam agamamu, dan jangan mengatakan terhadap Allah kecuali yang hak.<sup>54</sup> (Q.S. al-Maidah (5):77)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَقُومُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ  
مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

Katakanlah, Hai *ahl al-kitab*, apakah kamu memandang kami salahhanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepadaapa yang diturunkan kepada kami, dan kepadaapa yang diturunkan sebelumnya, sedang banyak di antarakamubenar-benar orang yang fasik.<sup>55</sup> (Q.S. Al-Maidah (5): 59)

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*,...,351

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan*,..., 105

<sup>54</sup>*Ibid.*, 121

<sup>55</sup>*Ibid.*, 118

Bahkan Allah Swt. Secara langsung dan berkali-kali mengingatkan kaum Muslim tidak mengangkat mereka sebagai pemimpin-pemimpin atau teman-teman akrab atau tempat menyimpan rahasia.<sup>56</sup>

Nabi Muhammad saw. Diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada mereka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَ بِأَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَمِنَهُم مُّؤْمِنٌ قَلِيلٌ  
نُّهْمَنَا لِلَّهِ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.<sup>57</sup>(Q.S.Al-Ma-idah (5): 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةٍ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ  
الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.<sup>58</sup>(QS. Ali Imran (3): 118)

Pada masa awal perkembangan Islam, khususnya masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, term *ahl al-kitab* selalu digunakan untuk menunjukkan kepada komunitas agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua komunitas tersebut, mereka tidak menyebutnya sebagai *ahl al-kitab*, kaum Majusi, misalnya, meskipun pada masa Nabi dan sahabat sudah dikenal, tetapi mereka tidak disebut

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,...,352

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan*,..., 117

<sup>58</sup>*Ibid.*, 65

sebagai *ahl al-kitab*. Meskipun demikian, Rasulullah SAW memerintahkan supaya memperlakukan mereka seperti halnya *ahl al-kitab*. Hal demikian dapat dipahami dari salah satu sabda beliau yang diriwayatkan Imam Malik :

وحدثني عن مالك، عن جعفر بن محمد بن علي، عن أبيه أن عمر بن الخطاب أذّر المجوس، ما أذر بآيافاً  
ضعفأمرهم، فقال عبد الرّحمن بن عوف فأشهد لسامعتر سول الله صل الله عليه وسلم يقول  
(سنوا عليه سنة أهل الكتاب)

Disampaikan kepadaku dari Malik, dari Ja'far ibn Muhammad ibn Ali dari ayahnya, sesungguhnya Umar ibn al-Khattab menyebut Majusi, lalu dia berkata : Saya tidak tahu bagaimana saya berbuat tentang urusan mereka. Maka Abd al-Rahman berkata: Saya berasaksi sungguh saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda : Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) seperti *ahl al-kitab*.<sup>59</sup>

Kebanyakan kecaman terhadap *ahl al-kitab* ditujukan kepada orang Yahudi, bukan kepada orang Nasrani. Ini disebabkan karena sejak semula ada perbedaan sikap di antara kedua kelompok *ahl al-kitab* itu terhadap kaum Muslim (perhatikan kembali penggunaan kata (lan) dan (la). Ketika Romawi yang beragama Nasrani mengalami kekalahan dari Persia yang menyembah api (614 M), kaum Muslim merasa sedih, dan al-Qur'an turun menghibur mereka dengan menyatakan bahwa dalam jangka waktu tidak lebih dari sembilan tahun, Romawi akan menang, dan ketika itu kaum Mukmin akan bergembira.<sup>60</sup>

الم { ١ } غُلِبَتِ الرُّومُ { ٢ } فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ { ٣ } فِي  
بُضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمَنْبَغْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ { ٤ } بِنَصْرِ  
الهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ { ٥ }

Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah urusan sebelum dan sesudah (mereka

<sup>59</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, ( Jakarta: Paramadina, 1995), 28-29.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...* 56

menang) dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia-lah Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.<sup>61</sup> (Q.S. Ar-Rum (30): 1-5)

Sikap penguasa Masehi pun cukup baik terhadap kaum Muslim. Ini antara lain terlihat dalam sambutan dan perlindungan yang diberikan oleh penguasa Ethiopia yang beragama Nasrani kepada kaum Muslim yang berhijrah kesana, sehingga wajar jika secara tegas al-Qur'an menyatakan:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَ بِهِم مَّوَدَّةَ الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَٰ بُدِّلْنَا مِنْهُمْ قَسِيصٌ يُّنَوَّرُ هُبَاءًا وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Sesungguhnya kamu pasti akan menemukan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang berimanlah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik, dan sesungguhnya pasti kamu dapat i yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang yang berkata, Sesungguhnya kami ini orang Nasrani<sup>62</sup> (Q.S. Al-Maidah (50): 82)

Al-Qur'an berbicara tentang *ahl al-kitab*, pada periode Makkah, hanya ditemukan satu kali yaitu :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلُ أَوْلِيَاءِ أَمَّا بِالَّذِينَ آمَنُوا فَلَيْسَ بِالْإِنزِلِ إِلَيْكُمْ مَوَالِيَهُمْ هُمْ يَوْمُ الْحُكْمِ ۚ وَنَحْنُ الْمُسْلِمُونَ

Dan Janganlah kau berdebat dengan *ahl al-kitab*, melainkan dengan carayang palingbaik, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka, dan katakanlah: Kami (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami danyang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.<sup>63</sup> (Q.S. Al-Ankabut(29): 46)

Dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan (orang-orang zalim) dalam ayat di atas adalah mereka yang setelah diberi

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan*,..., 404

<sup>62</sup>*Ibid.*, 121

<sup>63</sup>*Ibid.*, 402

penjelasan dengan baik, masih tetap membantah, membangkang, dan menyatakan permusuhan.<sup>64</sup>

#### D. Hukum-hukum *Ahl al-kitab*

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum memulai ucapan salam kepada orang-orang kafir. Mayoritas melarangnya tetapi banyak juga yang membolehkan antara lain sahabat Nabi, Ibnu Abbas. Namun apabila mereka mengucapkan salam itu. Ulama sepakat dalam hal ini.

وَاِنْجَحُوا السَّلَامَ فَاجْنَحُوا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawaklah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>65</sup>(Q.S. Al-Anfal (8): 61)

Ada dua masalah pokok yang lain, yang dikaji para fuqaha' ketika berbicara mengenai *ahl al-kitab*, masalah makanan (terutama sembelihan) dan perkawinan dengan mereka. Secara eksplisital-Qur'an menjelaskan :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa

<sup>64</sup>Muhammad Arif Mustofa, Kerukunan Umat Beragama (Studi Analisis Tentang Non Muslim, *Ahl al-kitab* dan Pluralisme), *Jurnal Mizani*. Nomor.1 (2015): 3.

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan...*, 184

yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.<sup>66</sup> (Q.S. Al-Maidah (5): 5)

Secara literel mengandung pengertian mencicipi makanan atau sesuatu yang dicicipi. Meskipun secara eksplisit al-Qur'an menghalalkan makanan (sembelihan) *ahl al-kitab*, tetapi pemahaman ulama terhadap ayat tersebut berbeda, sehingga merekapun berbeda pendapat tentang sembelihan *ahl al-Kitab*.

Ada ulama-ulama yang mengharamkan sembelihan *ahl al-kitab*, diantara ulama yang mengharamkan sembelihan *ahl al-kitab* ialah Abu al-A'la al-Maududi. Menurutnya sembelihan *ahl al-kitab* dewasa ini tidak boleh dimakan orang Islam, karena itu orang Islam yang hidup di Barat haram memakan daging dan sembelihan *ahl al-kitab*. Haram pula bagi umat Islam mengimpor dan memperjual belikan daging dari *ahl al-kitab*. Karena mereka tidak menjaga cara penyembelihan yang aman menurut syariat Islam; mereka tidak merasa jijik memakan bangkai, darah dan daging babi; mereka juga tidak menyebut nama Allah dalam sembelihannya.<sup>67</sup> Pendapat yang lebih tegas lagi, dikemukakan Syakh Mahmud Syalthut berkata:

Sesungguhnya makanan yang diimpor dari negeri-negeri *ahl al-kitab* halal selama kitab belum membuktikan bahwa hal makanan tersebut dari zat yang diharamkan, yaitu darah, bangkai dan babi. Selain itu, semuanya halal meskipun kita dapat membuktikan bahwa hal tersebut disembelih atas nama selain Allah, atau tidak disembelih dengan sembelihan cara Islam.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, 118

<sup>67</sup> Muhammad GalibM, *Ahl al-kitab, Makna dan Cakupannya dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 161

<sup>68</sup>*Ibid.*, 162

Perkawinan yang akan dibicarakan secara khusus adalah perkawinan antara laki-laki Muslim dengan perempuan *ahl al-kitab*. Hal ini didasari alasan bahwa surat al-Ma'idah ayat 5 yang menjadi landasan pembicaraan mengisyaratkan larangan mengawinkan perempuan Muslimah dengan laki-laki non-Muslim termasuk *ahl al-kitab*. Ayat tersebut hanya berbicara tentang bolehnya perkawinan laki-laki Muslim dengan perempuan *ahl al-kitab* dan tidak sedikit pun menyinggung perkawinan perempuan Muslim dengan laki-laki *ahl al-kitab*. Seandainya hal semacam itu dibolehkan, maka pasti ayat tersebut akan menegaskan. <sup>69</sup>

Menurut al-Tabarsi, yang dimaksud dengan kata (*al-muhsanatmin al-ladhinautu 'l-kitab*) dalam surat al-Ma'idah ayat 5 adalah wanita-wanita *ahl al-kitab* yang telah memeluk Islam. Sedangkan (*al-muhsanatmin al-ladhina amanu*) adalah mereka yang sejak awal telah mukmin karena memang terlahir dari keluarga Muslim. Atas dasar ini al-Tabarsi berpendapat bahwa mengadakan akad nikah dengan *ahl al-kitab* (yang belum masuk Islam) hukumnya haram berdasarkan ayat:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّى تُبَيِّنَ مَنَافِعَ الْإِيمَانِ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ  
يَنْحَتَبُوا مَنَافِعَ الْإِيمَانِ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّى تُبَيِّنَ مَنَافِعَ الْإِيمَانِ  
الْمَغْفِرَ قَبْلَ ذَلِكَ هُوَ يَبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. <sup>70</sup>

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, .... 197.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, ....

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat sahabat nabi ‘Abdullah ibn‘Umar yang secara tegas melarang perkawinan seorang pria Muslim dengan wanita *ahl al-kitab* dengan alasan mereka adalah orang-orang musyrik. Dia mengatakan: (Saya telah mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan seorang wanita yang berkata bahwa Tuhannya adalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah). Dalil yang digunakan adalah (QS.Al-Baqarah:221) yang melarang laki-laki Muslim menikahi wanita musyrik.<sup>71</sup>

Menurut Muhammad ‘Ali al-Sabuni, pendapat Ibn‘Umar ini didorong oleh kehati-hatian yang amat sangat akan kemungkinan timbulnya fitnah bagi suami atau anak-anaknya jika kawin dengan wanita *ahl al-kitab*, sebab kehidupan suami istri akan membawa konsekuensi logis berupa timbulnya cinta kasih diantara mereka dan hal tersebut dapat membuat suami condong kepada agama istrinya. Disamping itu, bahwa kebanyakan anak condong kepada ibunya.<sup>72</sup>

Walaupun banyak perbedaan interpretasi mufassir tentang ayat-ayat *ahl al-kitab* tetapi paling tidak al-Qur’an secara eksplisit menyatakan bahwa orang-orang yang berpegang teguh dengan ajaran yang diturunkan oleh Allah pasti akan selamat dan mendapat pahala.

---

<sup>71</sup> Muhammad Galib M, *Ahl al-kitab, Makna dan Cakupannya dalam al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1998),168.

<sup>72</sup> Sam’ani Sya’roni, *Makna Ahl al-kitab dalam Konteks Hukum Perkawinan Muslim Dan Ahl al-kitab*, *Jurnal Al-Ahkam*, Nomor 1, (2013): 31.

### BAB III

#### *AHL AL-KITAB* MENURUT MUHAMMAD ABDUH

##### A. Biografi Muhammad Abduh

###### 1. Riwayat Hidup

Muhammad Abduh bernama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Abduh lahir pada tahun 1265 H / 1849 M di desa Mahallat Nashr, Mesir dan wafat pada tahun 1905. Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Namun demikian ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan.<sup>1</sup>

Muhammad Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya di rumah. Pelajaran pertama yang diperoleh adalah membaca, menulis dan membaca al-Qur'an. Hanya dalam jangka waktu dua tahun seluruh al-Qur'an telah dihafalnya.<sup>2</sup> Dengan potensi yang luar biasa dan tidak butuh waktu lama, sehingga Muhammad Abduh bisa menghafal al-Qur'an.

Mula-mula Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha, untuk mempelajari *Tajwid al-Qur'an*. Namun sistem pengajaran di sana dirasakannya sangat menjengkelkan, sehingga setelah dua tahun di sana, Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudaranya serta kaum karabatnya. Waktu itulah Abduh dikawinkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, ( Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11.

<sup>2</sup>Dudung Abdullah, Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar, *Jurnal Al-Daulah*, Nomor 1, (2012): 35.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Kritis*,..., 12.

Setelah empat puluh hari perkawinannya, Abduh dipaksa oleh orang tuannya kembali ke Thantha. Dalam perjalanan ke Thantha kemudian Abduh lari ke desa Kanisah Urin, untuk bertemu dengan pamannya Syeikh Darwisy Khadr, yang banyak mengadakan perjalanan ke Mesir, belajar berbagai macam ilmu agama Islam dan pengikut tarikat asl-Syaziliah.<sup>4</sup> Sehingga Abduh banyak belajar dari Syeikh Darwisy Khadr dan ilmu yang ditekuni kebanyakan ilmu Tasawuf. Akan tetapi tidak ada pembelajaran yang berbeda dan yang lebih memuaskan di sana.

Pada tahun 1866 Muhammad Abduh tidak menemukan sesuatu yang baru. Materi dan metode yang Muhammad Abduh pelajari tidak jauh berbeda di Thantha, dengan dorongan Syeikh Darwisy Khadr untuk menuntut ilmu di luar Al-Azhar, seperti ilmu filsafat, logika dan matematika pada Syeikh Hasan at-Tawil.

Pada tahun 1869, datang ke Mesir bertemu seorang alim besar yaitu Said Jamaluddin al-Afghani, yang terkenal dalam dunia Islam sebagai *Mujahid* (pejuang), *mujaddid* (pembaharu, *reformer*) dan ulama yang sangat alim. Ketika itu Muhammad Abduh masih menjadi seorang mahasiswa di Al-Azhar. Muhammad Abduh bertemu dengan Said Jamaluddin untuk pertama kalinya, ketika Abduh datang kerumahnya bersama dengan Syeikh Hasan at-Tawil, di mana dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang ilmu “tasawuf” dan “tafsir”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1979), 11.

<sup>5</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996, VII

Pada saat itulah Muhammad Abduh tertarik pada Said Jamaluddin, oleh ilmunya yang dalam dan cara berpikirnya yang modern, sehingga akhirnya Abduh mengaguminya sambil belajar di Al-Azhar. Selain Abduh sendiri, banyak pula mahasiswa-mahasiswa Al-Azhar yang lain ditarik oleh Abduh ikut datang kepada Said Jamaluddin untuk belajar.<sup>6</sup> Sehingga Abduh dan kawan-kawan banyak berdiskusi dengan Said Jamaluddin dan mereka belajar bukan hanya ilmu agama, tetapi mereka juga belajar tentang ilmu modern seperti ilmu filsafat, logika, sejarah, hukum dan masih banyak lagi.

Karena Abduh telah memiliki cara berfikir yang lebih maju, banyak membaca buku filsafat, banyak mempelajari jalan pikiran kaum rasionalis Islam (Mu'tazilah), maka guru-guru al-Azhar pernah menuduhnya meninggalkan Mazhab Asy'ari. Terhadap tuduhan Abduh menjawab:

Yang jelas saya telah meninggalkan taklid kepada Asy'ari, maka kenapa saya harus bertaklid pula kepada Mu'tazilah? Saya akan meninggalkan taklid kepada siapa pun juga, dan hanya berpegang kepada dalil yang dikemukakan.<sup>7</sup>

Di kala ulama sebelumnya mengatakan bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup, maka Muhammad Abduh mengoreksi pendapat itu dengan mengatakan, bahwa pintu *ijtihad* itu akan senantiasa terbuka terus-menerus bagi para alim ulama sampai dunia ini kiamat. Sebab Allah Swt telah mengaruniai para hamba-Nya dengan akal merdeka yang bebas mengembangkan buah pikirannya untuk kebahagiaan dan kemajuan umat manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, VII

<sup>7</sup>*Ibid.*, VIII

<sup>8</sup>*Ibid.*, VIII

Sehingga apa yang ditempuh Abduh tersebut sejalan dengan aliran Mu'tazilah, baik prinsip-prinsip yang dianutnya maupun dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, meskipun ulama membedakan Muhammad Abduh dengan aliran tersebut dengan menyatakan:

Muhammad Abduh menggunakan akal bukan untuk mendukung suatu ide yang ada di dalam pikirannya, berbeda dengan Mu'tazilah yang berangkat dari suatu ide (keyakinan) kemudian menggunakan akal atau mencari-cari alasan logika demi membenarkan ide tersebut.<sup>9</sup>

Setelah lulus dari al-Azhar, ia juga mengajar dirumahnya, di sana Abduh mengajar kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* karangan Ibnu Miskawaih, mengajarkan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh al-Tahtawi kedalam bahasan Arab di tahun 1877 M dan mukaddimah Ibn Khaldun. Pada tahun 1878 M atas usaha Perdana Menteri Mesir Riad Pasya, Abduh diangkat menjadi dosen pada Universitas Darul Ulum, di samping itu Abduh juga menjadi dosen di al-Azhar, untuk pertama kalinya Abduh mengajar di al-Azhar dengan mengajar *manthiq* (logika) dan ilmu *Al-kalam* (teologi).<sup>10</sup> Serta mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab di *Madrasah Al-Idarah wal-Alsun* (sekolah administrasi dan bahasa-bahasa).

Setelah kurang lebih dua tahun mengajar sebagai dosen dengan cita-cita dan semangat yang penuh, maka pada tahun 1879 pemerintah Mesir berganti dengan yang lebih kolot dan reaksioner; yaitu turunnnya Khedive Ismail dari singgasana, diganti oleh putranya Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecat Abduh dan mengusir Said Jamaluddin dari Mesir.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh...*, 33

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Studi Kritis...*, 14

<sup>11</sup>Muhammad Abduh, *Risalah...*, VIII

Tetapi terjadinya perubahan kabinet pada tahun 1880 M, Muhammad Abduh dibebaskan kembali dan diberi tugas menjadi redaktur atau pemimpin surat kabar resmi pemerintah Mesir yaitu *Al waqa'i Al-misriyyah*. Pada waktu itu perasaan kenasionalan Mesir telah mulai timbul di bawah pimpinan Muhammad Abduh di *Al-waqa'i Al-misriyyah*. Surat kabar ini tidak hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir, dan juga berisikan kritikan-kritikan terhadap pemerintah dan aparat-aparat yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang.<sup>12</sup>

Pada tahun 1882 peristiwa ini dikenal dengan revolusi Urabi Pasya, dari peristiwa ini Muhammad Abduh dituduh terlibat dalam pemberontakan ini. Dan sebagaimana yang dituduhkan, Muhammad Abduh pun ditangkap beserta pemimpin-pemimpin lainnya yang terang-terangan melakukan pemberontakan. Abduh dipenjara dan diasingkan ke Syria (*Beirut*).<sup>13</sup> Pada tahun 1885, Abduh mengajar disana sambil mengarang kitab-kitab: *Risalah Al-Tauhid* (dalam bidang teologi), *Syarah Nahjul-Balaghah* (komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abi Thalib), Menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin Al-Afghani, *Ar-Raddu 'Ala Al-Dahriyyin* (bantahan terhadap orang yang tidak mempercayai wujud Tuhan) dari bahasa Persia, *Syarah Maqamat badi' Al-Zaman Al-Hamazani*.<sup>14</sup>

Pada 1888 Abduh kembali ke tanah air dari Mesir diberi tugas sebagai hakim di Pengadilan Daerah Banha. Kemudian pada tahun 1899 Abduh diangkat menjadi Mufti Kerajaan Mesir dan juga sebagai anggota Majelis Syura Kerajaan

<sup>12</sup>M.Quraish Shihab, *Studi Kritis...*, 15

<sup>13</sup>Muhammad Abduh, *Risalah...*, IX

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Studi Kritis...*, 16

Mesir seksi perundang-undang. Pada 1905 Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Namun idenya tersebut berkembang setelah Abduh wafat, dan Universitas tersebut menjadi Universitas Kairo.<sup>15</sup>

## 2. Kary-karyanya

Muhammad Abduh meninggalkan banyak karya tulis sebagian besar berupa artikel-artikel di surat kabar dan buku-buku antara lain:

- a) *Risalah Al- 'Aridat* tahun 1873 M, kitab pertama kali ditulis ketika masih menjadi mahasiswa di Al-Azhar isi dari risalah ini menerangkan tentang ilmu Tauhid (teologi).
- b) *Hasyiah-Syarah Al-Jalal Ad-Dawwanilil-Aqa'id Al-Adhudhiyah* tahun 1875 M. Karya ini ditulis Muhammad Abduh ketika berumur 26 tahun. Isinya tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam (teologi) dan tasawuf. Menerangkan faham segolongan ahli tasawuf yang dijiwai pokok-pokok pikiran Jmaluddin Al-Afghani.
- c) *Wahdatul Wujud* . Menerangkan faham segolongan ahli tasawuf tentang kesatuan antara Tuhan dengan makhluk.
- d) *Falsafatul Ijtima' Wat-Tarirkh*, berisikan tentang filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat.
- e) *Syarah Nahjul-Balaghah*, karya ini berisikan karangan Imam Ali bin Abi Thalib tentang kesusastaan Arab dan menerangkan tentang Tauhid serta kebenaran agama Islam.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 16-17

- f) *Syarah Bashairin Nashriyah* karya ini berisikan tentang ringkasan Ilmu Mantiq (Logika) yang dikuliahkan di Al-Azhar dan diakui sebagai kitab terbaik dalam ilmu tersebut.
- g) *Al-Islam wan-Nashraniyyah Ma'al Ilmi Wal-Madaniyyah*, buku ini berisi tentang jawaban Muhammad Abduh terhadap Farah Anthan, seorang Kristen dalam majalah Al-Jami'ah yang menghina Islam dengan artikelnya yang berjudul "Toleransi Islam dan Kristen terhadap Ilmu Pengetahuan. Setelah membaca artikel tersebut dengan jelas dan tegas Muhammad Abduh menunjukkan kekeliruan dan kecerobohan penulis tersebut dengan dalil serta argumentasi yang ilmiah, selain itu juga berisi tentang sebab membuat umat Islam menjadi beku dan pengaruh bagi umat Islam.
- h) *Tafsir Juz 'Amma*, Tafsir yang diajarkan di sekolah Al-Khariyyah, isinya menghilangkan segala tahayyul dan syirik yang menghingapi kaum Muslimin.
- i) *Tafsir Al-Manar*, karya ini berorientasikan pada sastra-budaya dan kemasyarakatan.<sup>16</sup> Tafsir al-Manar adalah salah satu tafsir al-Qur'an modern yang sangat terkenal di kalangan umat Islam. Kehadirannya bagaikan oase di tengah padang pasir nan tandus. Sejak awal kemunculannya ketika masih diterbitkan secara berkala dalam bentuk artikel di majalah selalu ditunggu oleh banyak pembaca yang haus siraman petunjuk al-Qur'an. Nama al-Manar sebenarnya bukan nama asli dari karya bersama Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha ini.

---

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Studi Kritis...*, 11-15.

Nama al-Manar adalah nama populer yang dinisbatkan kepada nama majalah dimana tafsir tersebut diterbitkan secara berkala. Nama yang diberikan ketika diterbitkan dalam bentuk tafsir adalah Tafsir al-Quran al-Hakim. Dalammuqaddimah Tafsir al-Manar diperkenalkan bahwa tafsir ini sebagai satu-satunya kitab tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal tegas yang menjelaskan hikmah syari'ah serta sunnatullah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk (hidayah) untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat.<sup>17</sup>

### 3. Dinamika Pemikiran

Sebelum pemikiran pembaharuan dilakukan oleh Muhammad Abduh, perlu diketahui dulu pokok yang mendasari pikirannya, pokok pemikirannya sangat berkaitan dengan corak teologi yang dianutnya. Mengetahui corak teologinya, pasti penting untuk mengetahui relevansi pemikiran-pemikiran pembaharunya dengan zaman kemajuan ilmu pengetahuan pada masanya.<sup>18</sup>

Muhammad Abduh yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Said Jamaluddin Al-Afghani menganggap bahwa kemunduran umat Islam yang terjadi disebabkan oleh kurangnya rasionalisme dan kebebasan berpikir. Umat Islam menurut Muhammad Abduh, terbelenggu oleh sifat *taqlid*, berpikir statis, dan tidak mau melakukan perubahan.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Imam Muhsin, "Perubahan Budaya dalam Tafsir Al-Qur'an: Telaah Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar", Jurnal Thaqaifiyyat, Vol. 16 No. 2 (Desember 2015), 126-127.

<sup>18</sup>Ris'ad Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 102.

<sup>19</sup>Siddiq Mustakim, *Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Sistem Pendidikan di Pesantren*, *Jurnal Of Islamic Studies*, Nomor. 1(20016): 68.

Maka dua persoalan pokok yang menjadi fokus pemikiran Muhammad Abduh antara lain mencakup:

1. Membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* (pembaharuan) yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagai halnya *Salaf Al-Ummah* (ulama sebelum abad ke-3 H), sebelum timbulnya perpecahan; yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yaitu al-Qur'an.<sup>20</sup> Sehingga Muhammad Abduh mengajak semua Islam untuk meninggalkan *taqlid*, memeranginya sebagai hal yang *bid'ah* dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam melalui Rasul-Nya. Menurutnya, Islam adalah agama yang rasional dan selalu menganjurkan umatnya untuk selalu berpikir.<sup>21</sup> Kemudian Abduh memposisikan akal setara dengan agama, karena akal dan agama sangat tidak bertentangan. Untuk membenarkan pendapat akal harus berdasarkan agama yaitu al-Qur'an dan hadits.
2. Memperbaiki gaya bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintah, maupun dalam tulisan-tulisan di media massa, penerjemahan atau korespondensi.<sup>22</sup>

Sehingga dalam hal ini Muhammad Abduh menyerukan pembaharuan sebagai berikut:

1. Membuka Pintu Ijtihad

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Studi Kritis...*, 19

<sup>21</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang Nasution, 1975), 64.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Studi kritis...*, 19.

Pemikiran Abduh sejalan dengan pemikiran al-Afghani yakni penyebab kemunduran umat Islam pada akhir abad pertengahan adalah sikap *jumud*. Akibat dipengaruhi sikap *jumud* umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Timbulnya sikap *jumud* berawal dari tradisi orang-orang non-Muslim dengan tetap membawa adat istiadat dan paham-paham animistik. Kelompok ini besar pengaruhnya terhadap umat Islam yang mereka perintah. Timbulnya sikap *jumud* berawal dari tradisi orang-orang non-Muslim dengan tetap membawa adat istiadat dan paham-paham animistik<sup>23</sup>

Menghadapi keadaan masyarakat yang *jumud* dan penuh *khurafat* tersebut, Abduh bangkit dengan ide kembali kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Alasan Abduh membuka pintu *ijtihad* dan memberantas *taqlid* adalah karena percaya pada daya kekuatan akal. Menurutnya, al-Qur'an berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga pada akalnya. Oleh sebab itu, Islam baginya, adalah agama yang rasional. Menggunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal.<sup>24</sup>

## 2. Rekonstruksi Pendidikan

Terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat merupakan faktor eksternal pembaharuan pendidikan Islam karena kaum muslimin dapat melihat kemajuan yang diraih Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Munculnya ide-ide pendidikan Abduh tampaknya lebih dilatarbelakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi

<sup>23</sup>Ris'ad Rusli, *Pembaharuan Pemikiran...*, 103

<sup>24</sup>*Ibid.*, 104

pendidikan yang ada pada saat itu. Pemikiran yang *statis*, *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat* yang menjadi ciri dunia Islam saat itu juga berkembang di Mesir. Abduh memandang pemikiran yang *jumud* itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah dan sistem masyarakat.<sup>25</sup>

### 3. Tafsir Al-Qur'an

Al-Qur'anul Karim adalah sumber *tasyri'* pertama bagi umat Muhammad. Dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya.<sup>26</sup> Pembaharuan politik dan sosial Abduh adalah menjadikan reinterpretasi al-Qur'an untuk dunia modern sangat penting. Abduh merasa bahwa al-Qur'an harus menjadi peranan penting dalam mengangkat masyarakat, memperbaiki kondisi umat, dan menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian Abduh dapat menafsirkan Islam kepada kemajuan dan pembangunan.

Tafsir al-Manar adalah salah satu tafsir al-Qur'an modern yang sangat terkenal di kalangan umat Islam. Karena tafsir Al-Manar sendiri merupakan tafsir karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.

### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran M. Abduh

Tidak ada sesuatu apapun yang berangkat dari ruang hampa, begitu juga dengan pembaharuan Muhammad Abduh. Banyak hal yang mendorongnya untuk melakukan pembaharuan bagi masyarakat Islam di Mesir, diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>25</sup>Maslina Daulay, Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh., *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Darul 'Ilmi*, Nomor. 2 (2013): 89-90.

<sup>26</sup>Ilyas Daud, Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir, *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam Farabi*, Nomor 1, (2013), 15.

a. Faktor Sosial

Dari catatan biografi di atas, terdapat dua hal penting yang dapat digunakan menganalisis faktor sosial Muhammad Abduh. Pertama, kedudukan orang tua Abduh yang menyertai masa awal kehidupannya. Kedua, status sosialnya ketika ia telah mandiri, dan lembaga-lembaga sosial, seperti Kuttab Al Qaryah dan al Azhar, tempat ia mengadakan kegiatan kemasyarakatan dan politik. Kemudian Syeikh Darwisy dan sayyid Jamaluddin al Afghani juga sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap Muhammad Abduh.<sup>27</sup>

b. Faktor Politik

Untuk menganalisis pengaruh-pengaruh faktor politik pada pemikiran Muhammad Abduh, yaitu kedudukannya dalam pemberontakan Urabi menjadi sangat penting untuk dibicarakan. Tulisan-tulisannya tentang politik, menurut Abdul Al ‘Athi Muhammad, telah memberikan andil besar dalam membangkitkan opini publik sebelum terjadi pemberontakan itu. Abduh pernah melontarkan pemikiran politiknya yang menghendaki perombakan kerangka berfikir yang darinya muncullah pemberontakan tersebut. Dalam tulisan-tulisannya itu ia menuntut kehidupan politik yang demokratis melalui lembaga perwakilan rakyat, begitupun ia pernah menulis tentang nasionalisme. Akan tetapi, dalam tulisan-tulisan itu Muhammad Abduh tampaknya tetap konsisten pada pembaharuan secara bertahap. Dalam kerangka yang lebih luas, pemikiran-pemikiran

---

<sup>27</sup> Komaruzaman, Studi Pendidikan muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia, Jurnal Tarbawi Vol. 3. No. 01, 2017, 94.

politiknya sesungguhnya bermuara pada pembaharuan di bidang susila dan pendidikan.<sup>28</sup>

c. Faktor Kebudayaan

Dalam usianya yang masih muda Abduh sudah hafal al Qur'an. Selain itu, Abduh juga mempelajari dan menekuni tasawuf yang didapat dari syekh Darwisy. Dalam memberikan konsepsi tasawuf yang orisinal, syaikh Darwisy mengingatkan Muhammad Abduh bahwa kehidupan msistisme sangat memerhatikan hubungan spiritual dan material (keduniaan). Semasa studi di Al Azhar perjumpaannya dengan Jamaluddin al Afghani merupakan momentum penting bagi terjadinya perubahan kehidupan kultur dirinya. Kepada al Afghanilah seorang Abduh belajar dasar-dasar filsafat. Pemikirannya mulai berubah, dari sufisme khalayan ke arah pemikiran filsafat yang praktis. Butir-butir pemikiran ilmiah modern yang diperolehnya dari ajaran al Afghani dan hasil studinya tentang filsafat, logika, dan ilmu kalam (teologi), ternyata berdampak positif pada langkah-langkah pembaruan yang ditempuhnya, yaitu bidang sosial, pendidikan, agama dan moral.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 95

<sup>29</sup> *Ibid.*

## **B. *Ahl al-kitab* Menurut Pandangan Muhammad Abduh**

Islam adalah agama yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan, satu dengan yang lainnya, yaitu Aqidah (Teologi), Syariah (Hukum Islam), dan Akhlak (tasawuf).<sup>30</sup>

Al-Qur'an turun menguraikan persoalan-persoalan: tauhid, janji dan ancaman, ibadah yang menghidupkan tauhid, penjelasan tentang jalan kebahagiaan di akhirat dan cara mencapainya, serta pemberitaan atau kisah generasi terdahulu.<sup>31</sup>

Pada masa zaman jahiliyah, bangsa Arab adalah merupakan kabilah-kabilah yang terpecah-pecah yang senantiasa hidup dalam persengketaan, dan memperturutkan keinginan hawa nafsu. Dan menjadi kebangsaan bagi masing-masing kabilah membunuh saudara perempuannya, menumpahkan darah kepala-kepala kabilah itu, merampas wanitanya merampok harta benda yang semuanya dapat menimbulkan huru-hara peperangan diantara sesama mereka.<sup>32</sup>

Agama Yahudi maupun Nasrani, keduanya sudah tidak orisinil lagi, karena mereka telah mengalami perubahan ditangan pemeluknya. Perubahan yang paling mendasar adalah terlihat dari konsep awal dan dasar dari semua agama yang pernah diturunkan Allah, yaitu tentang tauhid. Dalam agama Nasrani Yesus diangkat posisinya menjadi Tuhan Anak oleh para penganutnya. Sementara dalam agama yahudi juga terdapat penyimpangan akidah tauhid yang justru menjadi misi utama setiap Nabi dan rasul yang diutus Tuhan. Secara sosio-historis, kontak

<sup>30</sup>Nurlaelah Abbas, Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme dalam Islam, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Nomor1, (2014): 55.

<sup>31</sup>Mustabsyirah dkk, *Tafsir*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009),3.

<sup>32</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,...,111

antara umat Islam dengan dua komunitas pemeluk agama tersebut sudah terjalin sejak Nabi Muhammad Saw dibangkitkan menjadi rasul. Tetapi kontak tersebut baruberjalan intensif, khususnya dengan kaum Yahudi, setelah Rasulullah hijrah ke Madinah.<sup>33</sup>

Berdasarkan pada pandangan tersebut, Abduh memahami al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan kecaman terhadap sikap dan perbuatan *taqlid* tersebut, walaupun menyangkut sikap kaum musyrik. Selanjutnya beliau mengecam kaum muslimin, khususnya yang berpengetahuan yang mengikuti pendapat ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan hujahnya.<sup>34</sup>

Muhamad Abduh, pendapatnya tentang *ahl al-kitab* sama dengan pendapat Abu al-Aliyah. Menurut Abduh *ahl al-kitab* mencakup pemeluk agama Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in.<sup>35</sup> Pendapat ini didasarkan pada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>36</sup>(Q.S. Al-baqarah (2) : 62

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ {٤} وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ {٥}

Dan orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi kitab (Taurat dan Injil) itu, tidak berpecah belah melainkan setelah datang kepada mereka

<sup>33</sup>Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama (Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun)*, (Jakarta: Adipura,2000), 111 .

<sup>34</sup>Achmad Fuadi Husin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh*, *Jurnal Tadris*, Nomor 2 (2014):194-195

<sup>35</sup>Muhammad Galib M, *Ahl Al-Kitab...*, 62.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemajannya*, (Jakarta: Lantana Lestari, 2010),10.

bukti yang jelas dan nyata. Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlasakan ibadah kepada-Nya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan sembahyang dan memberi zakat. Dan yang demikian itulah agama yang benar. (Q.S. al-Bayyinah(98): 4-5)<sup>37</sup>

Muhammad ‘Abduh dalam Tafir Juz ‘Ammanya memberi peringatan bahwa meskipun ayat ini turun mengisahkan sikap *ahl al-kitab*, namun hal semacam itu telah banyak bertemu di dalam kalangan kaum Muslim. Meskipun firman Allah Swt dan sabda Rasulullah Saw. telah terang benderang dan jelas isinya, masih pula terdapat perpecahan di kalangan kaum Muslim, *ta’assub* mempertahankan golongan masing-masing, sehingga di antara Muslim sesama Muslim pun terjadi perpecahan. Muhammad Abduh berkata:

Bagaimana pendapat mu tentang keadaan kita (kaum Muslim)? Bukankah hal ini telah diingatkan oleh kitab suci kita sendiri, yang telah membuktikan buruknya amal-amal kita, sehingga kita berpecah-belah dalam agama, sampai bergolong-golong, sampai amalan kita penuh dengan perbuatan baru yang diada-adakan dan perbuatan *bid’ah*?<sup>38</sup>

Muhammad Abduh menyebutkan tentang orang-orang yang mengatakan, bahwa mereka tidak mendukung kitab Taurat sedang kitab itu ada ditangan mereka sendiri, maka mereka itu adalah golongan orang-orang yang tidak mengerti apa-apa tentang kitab suci itu, kecuali teks-teksnya belaka dan akal mereka tidak sanggup mencapai isi kandungannya yang berupa syariat dan hukum-hukum. Maka karenanya mereka menjadi buta untuk mengambil petunjuk dengan kitab suci itu, dan mata mereka menjadi tertutup untuk dapat melihat tanda-tanda hidayah yang ditegakkan dengan turunnya kitab suci itu. Dengan

<sup>37</sup>*Ibid.*, 598

<sup>38</sup>Abdul Manan Syafi’i, Pengaruh Tafsîr Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Miqot*, Nomor. 2 (2014): 273.

begitu tepatlah perumpamaan yang diberikan Tuhan kepada mereka yang menempatkan mereka dalam kedudukan yang tidak layak bagi sifat kemanusiaan pada dirinya lagi, seperti *himar* (keledai) yang mengangkut buku-buku yang tidak dapat mengambil manfaatnya kecuali lelah dan letih.<sup>39</sup> Mereka tahu akan kebenaran kitab suci, akan tetapi mereka menolak kebenaran tersebut. Hal itu dikarenakan mereka lebih menggunakan akal daripada kitab suci, karena mereka ingin bertindak bebas daripada tunduk kepada hukum Allah.

Islam mengingkari semua hal yang demikian itu, dan dengan tegas tanpa ragu-ragu ia menyatakan, bahwa dalam segala zaman dan menurut keterangan yang disampaikan oleh lisan semua para Nabi, agama Allah Swt itu adalah hanya satu. Firman Allah Swt:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam. Dan tidaklah timbul persengketa diantara kaum Ahli Kitab, kecuali setelah datang kepada mereka ilmu pengetahuan, karena kedurhakaan diantara mereka .<sup>40</sup>(QS. Ali Imran(3):19)

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim itu bukan seorang penganut agama Yahudi dan bukan pula Nasrani, tetapi dia adalah seseorang yang jauh dari kesatuan (*hanif*), seorang Muslim dan sesekali bukanlah dia seorang diantara orang-orang yang musyrik.<sup>41</sup>(Q.S. Ali Imran(3): 67)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ  
شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا  
مُسْلِمُونَ

<sup>39</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 137

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, ..., 50

<sup>41</sup>*Ibid.*, 58

Muhammad Abduh secara jelas mengatakan bahwa Musyrik yang dimaksud dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 221, adalah Musyrik Arab.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّى تُنْفِقُوا مِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ لَا تَكُنْوا الْمُشْرِكِينَ  
يَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّى تُنْفِقُوا مِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ لَا تَكُنْوا الْمُشْرِكِينَ  
الْمُغْفِرِينَ فِي أَيْمَانِهِمْ يَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّى تُنْفِقُوا مِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ لَا تَكُنْوا الْمُشْرِكِينَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS Al Baqarah/2: 221)

<sup>43</sup>Catatan Mumtaz Yasa, <http://alimtiaaz.wordpress.com/2012/02/04>

Hal yang menjadi perdebatan terkait dengan ayat diatas ialah pembatasan pemaknaan dari musyrik dan juga apakah *asbab al nuzul* yang terbatas pada musyrik Mekkah saja atau seluruh musyrik di dunia. Permasalahan ini akan tampak lebih jelas bila melihat ayat berikutnya tentang *ahl al-kitab* yang terdapat dalam (QS Al Maidah (5): 5)

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi *al-Kitab* itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagimereka. (dandihalalkanmangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi *al-Kitab* sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan dia dihari kiamat termasuk orang-orang merugi.”<sup>44</sup>(QS Al Maidah (5): 5).

Tidak disebutkan agama-agama diatas, kecuali Majusi dan Sabian, di dalam al-Qur'an adalah karena orang-orang Arab sebagai komunitas pertama yang didatangi al-Qur'an sama sekali tidak mengenal agama-agama itu.

Dengan demikian, pemeluk agama yang ada sekarang, selain Yahudi dan Nasrani, tidak mustahil bahwa ajaran agama mereka dan kitab suci yang diperpangangnya adalah juga wahyu yang dibawa oleh para nabi dan rasul terdahulu. Akan tetapi, dalam perkembangan agama-agama tersebut mengalami perubahan ditangan para pemeluknya. Sebab, agama Nasrani saja, yang jarak

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an*,...

waktunya dengan Nabi Muhammad tidak begitu lama, ternyata telah mengalami perubahan yang cukup parah.

Pada masa itu ada suatu kejahatan dimana mereka merampas hasil kerja rakyat yaitu pemimpin yang telah sesat, baik aqidah kepercayaan maupun memperturutkan kehendak hawa nafsunya, begitulah nasib umat pada masa itu.<sup>45</sup>

Adapun Kehadiran Nabi kemudian mengakibatkan pengaruh orang Yahudi di kalangan masyarakat Madinah menciut, dan bahkan menghilangkan pengaruh politik dan kepentingan ekonomi mereka. Para pendeta ketika itu relatif berhasil menanamkan ajaran moral yang bersumber dari ajaran Isa as., sedang para rahib yang mencerminkan sikap zuhud (menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi dengan berkonsentrasi pada ibadah), berhasil pula memberi contoh kepada lingkungannya. Keberhasilan itu didukung pula oleh tidak adanya kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di Makkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum Muslim dengan mereka.<sup>46</sup>

Al-Qur'an mencela para alim ulama dari segala agama atas perbuatan, gerak-gerik mereka yang merusakkan diri sendiri kepercayaan mereka itu dan mencampur-adukkan hukum-hukum agama mereka, perbuatan mereka yang memutar balikkan kitab-kitab suci dengan takwil yang telah jauh menyimpang dan al-Qur'an mensyari'atkan kepada manusia hukum-hukum yang sangat cocok dengan kemaslahatan kehidupan mereka, hukum yang telah terbukti faedahnya,

<sup>45</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,....113

<sup>46</sup>Muhammad Arif Mustofa, *Kerukunan Umat Beragama (Studi Analisis Tentang Non Muslim, Ahlul Kitab & Pluralisme*, dalam *Jurnal Mizani* Vol.IX, No 1 Februari 2015, 5.

hukum yang menegaskan keadilan dan mengatur masyarakat pergaulan manusia selama orang berhenti pada batas yang telah ditentukan.<sup>47</sup>

Namun demikian, keutuhan dan kerukunan antara umat Islam dengan kaum Yahudi tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan orang-orang Yahudi ingin mendominasi dan menanamkan pengaruhnya terhadap umat Islam, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Mereka tidak senang melihat umat Islam memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>48</sup>

Manusai yang hidup pada zaman ini dapat merasakan bagaimana bumi telah menjadi sebuah perkampungan sempit yang mudah sekali dijangkau ke segala penjuru, dan interaksi antar umat manusia yang berasal dari latar budaya dan agama yang sangat beragam semakin mudah. Manusia yang berbeda pandangan dan berbeda kepentingan dapat saling berhubungan dan berkomunikasi dengan lancar di belahan dunia mana pun mereka berada. Berbagai ideologi dan konsep-konsep kehidupan berkembang dengan cepat dari satu kelompok manusia kepada yang lainnya. Hal ini pada satu sisi membawa dampak positif bagi mereka yang berhasrat untuk menciptakan kehidupan harmonis antar umat manusia di dunia ini. Keragaman atau pluralitas semakin tampak sebagai sebuah kenyataan kehidupan yang tidak perlu dipungkiri. Manusia memiliki latar belakang pengalaman sejarah dan budaya berbeda, dan ini telah melahirkan cara pandang terhadap berbagai masalah dengan metode berbeda-beda pula. Keragaman pada akhirnya bukan lagi sesuatu yang harus ditakuti, tetapi semakin terlihat sebagai sebuah kekayaan visi manusia untuk membentuk dinamika kehidupan yang lebih

<sup>47</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,... 121

<sup>48</sup>Muhammad Galib M, *Ahl Al-Kitab*,... 192

indah dan dapat saling mengisi. Akan tetapi dalam bidang teologi, agama masih menyisakan persoalan yang sangat rumit dan memerlukan telaah yang lebih dalam. Agama telah memasuki wilayah mentalitas manusia yang cukup dalam; agama juga sampai hari ini masih menyisakan berbagai misteri dan fenomena yang sangat kompleks dan bahkan kadang-kadang tidak terjelaskan. Orang masih saja saling membunuh dan menghancurkan demi agama. Ini amat mengerikan dan ini adalah sisi yang sangat mengkhawatirkan dari ideologi agama. Oleh sebab itu kajian ulang secara serius dan sungguh-sungguh terhadap interpretasi ajaran-ajaran agama benar-benar sangat diperlukan. Hari ini ilmu dan teknologi telah menghadirkan jalan yang sangat mudah bagi umat manusia untuk saling berkomunikasi dan berdialog. Tapi amat disayangkan, fasilitas ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Hubungan antar umat manusia yang berbeda-beda kini sudah sangat dekat secara fisik, namun mereka masih sangat berjauhan dari sisi spiritualitas. Manusia saat ini belum mampu untuk sedikit merendahkan hati dan belajar tentang orang lain; malah kita lebih senang bila dapat mengalahkan dan menghancurkan orang lain. Padahal setiap agama mengajarkan untuk saling berdamai dan bersaudara.

### **C. Implikasi Muhammad Abduh Tentang *Ahl al-kitab* pada Masa Sekarang**

Yahudi adalah agama samawi (yang berdasarkan wahyu dari Allah). Agama ini ada sekitar 2000 tahun sebelum agama Islam turun. Kitab sucinya adalah at-Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Ada beberapa nama lain untuk kaum Yahudi, diantaranya, Bani Israil, al-'ibriyyun/al-'ibraniyyun, Qaum Musa (pengikut Musa), dan *ahl al-kitab*. *Ahl al-kitab* dari dulu sampai sekarang

masih ada, yaitu kaum yang mengimani kitab taurat dan injil yang isinya telah diubah oleh kaum mereka dari zaman dahulu pada masa sebelum datangnya Islam.

Keraslah suara Islam dalam terhadap was-wasnya yang mendukung. Dan dengan lantang dikatakan, bahwa manusia tidak lah dijadikan Tuhan untuk diikat dengan bermacam-macam kekangan. Tetapi dia dijadikan untuk menyiapkan diri terhadap petunjuk-petunjuk ilmu pengetahuan dan tanda-tanda yang ditujukan alam dan bukti-bukti dari peristiwa-peristiwa yang terjadi .<sup>49</sup>

Dalam melakukan pembaharuan (perbaikan) Muhammad Abduh melihat bahwa pada abad pertengahan umat Islam sangat lemah dan mengalami kemunduran. Muhammad Abduh mengatakan bahwa kemunduran dan keterbelakangan umat Islam dalam bidang keagamaan dikarenakan banyak bermunculan paham-paham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Sehingga banyak umat Islam yang terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam yang sebenarnya. Paham atau aliran yang membuat umat Islam mengalami kemunduran yaitu jumud (keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan atau berjalan ditempat), taklid (mengikuti tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil), bidah (peribadahan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw), jabariyah (menyerahkan pada takdir tanpa usaha), fatalism (kepercayaan bahwa nasib menguasai segala-galanya).

Muhammad Abduh menyadari kemunduran umat Islam bila dikontraskan

---

<sup>49</sup>*Ibid*,... 133

dengan masyarakat Barat. Menurut analisisnya, kondisi lemah dan terbelakang ini disebabkan oleh faktor eksternal, seperti hegemoni (kekuasaan) Barat yang mengancam eksistensi umat Islam, dan oleh realitas internal, seperti situasi yang diciptakan oleh umat Islam sendiri. Karena umat Islam tidak mau membuka diri untuk menerima hal-hal baru yang berasal dari Barat dan terus terpaku pada pemikiran Islam yang terdahulu. Muhammad Abduh menyadari seriusnya tantangan Barat, ia mengatakan :

Bangsa Barat telah memasuki fasa baru yang bercirikan peradaban yang berdasarkan ilmu pengetahuan, seni, industri, kekayaan dan keteraturan, serta organisasi politik baru yang berdasarkan pada penaklukan yang disangga oleh sarana baru, seperti melakukan perang dan oleh senjata yang mampu menyapu bersih banyak musuh. Namun itu tidak berarti bahwa umat Islam harus menyerah kepada kekuasaan Barat atau meniru gaya hidup Barat.<sup>50</sup>

Gerakan pembaruan yang diinagurasikan Muhammad Abduh bersifat konservatif, hal ini terlihat dari sikap Muhammad Abduh yang tidak bermaksud mengubah potret diri Islam. Demikianlah muncul ke permukaan ketiga tipologi pemikiran, yaitu modernis, reformis, konservatif, yang dilontarkan berkaitan dengan pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh. Ketiganya merupakan refleksi dalam segala pemikiran Muhammad Abduh. Corak pertama lebih menekankan pada aspek selektifitas dan sikap kritis Muhammad Abduh dalam menyikapi dan memandang peradaban Barat. Corak kedua lebih menekankan kepada upaya Muhammad Abduh dalam membangun kembali tradisi Islam secara rekonstruktif. Sedangkan corak yang ketiga memfokuskan bacaannya kepada

---

<sup>50</sup>Hasan, Para Perintis, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah* (diterjemahkan oleh Muhammad 'Amara), Beirut: Al-Mu'assasah Al-Arabiyyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972, jil I, 637.

upaya Muhammad Abduh dalam membela Islam melalui finalitas dan keunggulan Islam.<sup>51</sup>

Suatu kepercayaan dan keyakinan bisa disebut agama apabila memiliki unsur-unsur wahyu, rasul, risalah, dan Kitab suci. Adapun kaitannya dengan peranan manusia, keberadaan agama itu dimaksudkan untuk membantu manusia untuk menjawab dalam persoalan-persoalan yang sekiranya mempersulit manusia baik secara individu maupun secara sosial. Teori yang menafsirkan bahwa agama datang melalui wahyu yang diberikan kepada rasul melalui evolusi Rasul-rasul yang dahulu diberi wahyu sesuai dengan kecerdasan otak dan zaman yang diajarnya.<sup>52</sup>

Islam mengalihkan jiwa raga manusia dari pergantungan adat tradisi nenek-moyang dan paham yang kolot ketinggalan zaman. Dipandangya dugu-bodoh orang-orang yang berpegang pada ucapan-ucapan orang-orang yang kuno. Kaum kuno dan modern didalam suatu kedewasaan dan fitrah kejadiannya adalah sama. Tetapi kau modern ternyata lebih mengetahui tentang kejadian peristiwa yang kaum kuno sendiri dan begitu pula pengetahuan nya tentang mengambil manfaat dari alam yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang terdahulu.<sup>53</sup>

Karena merasa memikul tugas besar memperbarui pandangan dunia Islam yang dominan pada zamannya, rencana pembaruan politik dan sosial'Abduh menjadikan reinterpretasi al-Qur'an untuk dunia modern sangaat penting. Dia

---

<sup>51</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 309.

<sup>52</sup>Mukti Ali, *Asal-usul Agama* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1968), 19

<sup>53</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tuhid*,...,134

merasa bahwa al-Qur'an harus memainkan peran central dalam mengangkat masyarakat, memperbarui kondisi umat, dan menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian, dia dapat menafsirkan Islam sebagai kampiun kemajuan dan pembangunan.<sup>54</sup>

Maka dengan ajaran Islam bebas memerdekakan akal manusia dari segala belenggu yang membelitnya, dibebaskannya dari pengaruh taklid yang memperbudaknya, serta dikembalikannya kepada tempat dimana akal itu bertahta.<sup>55</sup>

Kemerdekaan akal dan revolusi Abduh terhadap pola pemikiran lama ini memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai macam metode yang beliau terapkan, termasuk dalam bidang tafsir. Diantara beberapa aspek yang membedakan Abduh dengan kebanyakan mufassirin sebelum dan pada zamannya karena beliau telah mengambil dasar tersendiri yang dijadikan sebagai landasan dan alat bedah dalam menafsirkan al-Qur'an. Landasan Abduh dalam penafsirannya adalah bagaimana mendapatkan pemahaman terhadap al-Qur'an, yang merupakan pondasi dasar agama, dengan berbagaimacam kandungannya yang dapat mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab menurut Abduh, inilah tujuan tertinggi dari al-Qur'an. Adapun pembahasan-pembahasan lain yang menyertainya merupakan konsekuensi atau aksi lanjutan dan jalan untuk mencapai tujuan itu.<sup>56</sup>

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 67

<sup>55</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tuhid*, ..., 134

<sup>56</sup>Ilyas Daud, *Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an dan Tafsir*, dala Jurnal Farabi Vol.10. No 1 Juni 2013, 24

Rencana pembaharuan politik dan sosial Abduh adalah menjadikan reinterpretasi al-Qur'an untuk dunia modern sangat penting. Dia merasa bahwa al-Qur'an harus memainkan peranan sentral dalam mengangkat masyarakat, memperbarui kondisi umat, dan menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian dia dapat menafsirkan Islam sebagai kemajuan dan pembangunan. Katanya kembali ke nash al-Qur'an itu perlu, dengan melepaskan nash dari ulasan yang diulang-ulang dan terkadang bertentangan. Abduh memimpin upaya membuat nash dapat dimengerti oleh semakin banyak orang terdidik yang mampu membaca dan merenungkan makna serta pesannya.

Kaum Pluralis, selain menyatakan bahwa Islam mengakui eksistensi akan agama-agama yang lain, juga berpendapat bahwa orang non Muslim pun masuk ke surga atau yang biasa disebut dengan *jannat*.

Dengan ajaran inilah ajaran-ajaran yang dikemukakan seperti di atas tadi menjadi sempurna bagi manusia sesuai dengan kehendak dan tuntutan agama sendiri. Ini merupakan tabu bagi manusia itu menyetujuinya.<sup>57</sup>

Gagasan Muhammad Abduh yang cukup menarik adalah usul-usul agama menurut evolusi dengan menggunakan wahyu dan agama yang berasal dari wahyu adalah agama Yahudi dan Nasrani yang mana terdapat kesamaan dalam Islam dalam masalah aqidah atau kepercayaan kepada Tuhan yang satu (Monoteisme). Akan tetapi dalam pertimbangan agama tersebut mengalami perubahan-perubahan dalam segi ajaran dan kepercayaan dan akhirnya bermunculah paham-paham kepercayaan yang menyimpang dari kepercayaan dan agama sebelumnya (Monoteisme). Seperti paham Animisme, Dinamisme,

---

<sup>57</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ..., 135

Tetoisme, Antropomorphisme, Peganteisme (penyembah berhala) dan akhirnya muncullah apaham Politaisme.<sup>58</sup>

Menurut Muhammad Abduh umat Islam harus kembali ke ajaran Islam yang berkembang pada masa klasik semula, yaitu dikembalikan seperti ajaran yang pernah dilakukan di zaman ulama salaf, para sahabat dan ulama-ulama Islam. Dengan membuka pintu ijtihad, maka dinamika akal akan dapat ditingkatkan dan ilmu pengetahuan harus dimajukan di kalangan masyarakat, sehingga mereka dapat berlomba dengan masyarakat barat. Apabila Islam ditafsirkan sebaik-baiknya dan dipahami secara benar, tak ada satupun dari ajaran Islam itu yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Akal adalah salah satu potensi dari manusia, dan sangat menganjurkan untuk menggunakan akal. Iman menjadi kurang sempurna tanpa menggunakan akal. Wahyu tidak menjelaskan hal-hal yang bertentangan dengan akal. Karena itu, jika secara lahiriah sebuah ayat tampak bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasinya, sehingga ayat lebih dapat dipahami secara rasional. Akan tetapi, meskipun demikian, tatkala proses interpretasi telah dilakukan dan ternyata bertentangan dengan akal, maka akal harus tunduk pada kenyataan wahyu<sup>59</sup>

Muhammad Abduh, yang berusaha untuk mewujudkan sebuah keadaan yang baik, sebuah kondisi yang sesuai dengan tuntunan Islam dan dapat menghadapi tuntutan zaman. Muhammad Abduh dengan pemikirannya berusaha untuk memperbaiki pemikiran-pemikiran yang telah ada, yang terdahulu. Kesalahan-kesalahan tidak terletak pada pemikiran-pemikiran yang telah ada,

<sup>58</sup>Siti Hasanah, *Pemikiran Abduh Tentang Agama Yahudi Dan Nasrani dalam Kitab Risalah Tuhid*, Skripsi Perbandingan Agama, UIN Sunan Yogyakarta, 2005, 2.

<sup>59</sup>*Ibid.*, 49

tetapi terletak dalam sudut pandang pemahaman yang dilakukan terhadap pemikiran-pemikiran tersebut, tidak terlepas dari pandangan yang *jumud*, *taqlid*, dan tidak berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Terkadang dengan melalui pendekatan yang lebih moderat, membina masyarakat agar lebih mengerti dan memahami, dan terlepas dari kejumudannya. Tujuan Muhammad Abduh merupakan tujuan yang mulia, memperbaiki sesuatu yang telah usang dan rusak dengan sesuatu yang baru.<sup>60</sup>

Menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an memerintahkan kepada umatnya untuk menggunakan akal sehat mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu tanpa mengikuti secara pasti hujah-hujah yang menguatkan pendapat tersebut, walaupun pendapat itu dikemukakan oleh orang yang paling dihormati dan dipercaya. Abduh menetapkan tiga hal yang menjadi kriteria perbuatan *taqlid* ini, ketiga kriteria tersebut adalah: 1) sangat mengagungkan para leluhur dan para guru mereka secara berlebihan; 2) mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam, seolah-olah telah mencapai kesempurnaan; dan 3) takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan fikirannya serta melatih dirinya untuk berpegang kepada apa yang dianggap benar secara mutlak. Berdasarkan pada pandangan tersebut, Abduh memahami al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan kecaman terhadap sikap dan perbuatan *taqlid* tersebut, walaupun menyangkut sikap kaum musyrik.

Umat Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, 71

benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran atau nilai-nilai Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme dan industrialisme yang telah berhasil mengubah sistem berpikir dan struktur sosial secara global. Datangnya era industrialisasi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, meski sebagian kecil masyarakat menolaknya. Di kalangan masyarakat Muslim, era industrialisasi direspons secara beragam; sebagian dari mereka menyambut positif, sementara itu sebagian lainnya menolak secara tidak kritis atas logika di balik proses industrialisasi itu. Suka atau tidak, cepat atau lambat, umat Muslim pada akhirnya harus menerima dan hidup bersama di era ini.<sup>61</sup>

Berkaitan dengan modernisasi ini, pernyataan bahwa seorang modernis biasanya memiliki beberapa ciri, diantaranya selalu berusaha menghadapi segala situasi dengan penuh keyakinan serta keberanian, dan gerakannya bersifat kerakyatan, serta senantiasa melibatkan pemikiran pribadi. Kemudian kaum modernis yang menjadikan reformasi sebagai tolak ukurnya adalah mereka yang berusaha menciptakan ikatan-ikatan positif antara pemikiran Qur'ani dengan pemikiran modern. Perpaduan antara kedua pemikiran ini telah melahirkan beberapa lembaga sosial dan moral modern dengan berorientasi pada al-Qur'an.<sup>62</sup>

Muhammad Abduh menyikapi peradaban Barat modern dengan selektif dan kritis. Dia senantiasa menggunakan prinsip *ijtihad* sebagai metode utama untuk meretas kebekuan pemikiran kaum muslimin. Abduh tidak pernah berfikir, apalagi berusaha untuk mengambil alih secara utuh segala yang datang dari dunia Barat. Karena dia beranggapan apabila hal itu dilakukan berarti mengubah *taqlid*

---

<sup>61</sup>Andik Wahyun Muqayyidin, Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh, *Jurnal*, Nomor 2, (2013): 289.

<sup>62</sup>Achmad Fuadi Husin, *Rekonstruksi Pendidikan*,..., 195

yang lama dengan *taqlid* yang baru, juga karena hal tersebut tidak akan berguna, disebabkan adanya perbedaan-perbedaan pemikiran dan struktur sosial masyarakat masing-masing daerah. Islam menurut Abduh harus mampu meluruskan kepincangan-kepincangan perbedaan Barat serta membersihkan dari segi-segi negatif yang menyertainya. Dengan demikian, perbedaan tersebut pada akhirnya, akan menjadi pendukung terkuat ajaran Islam, sesaat setelah dia mengenalnya dan dikenal oleh pemeluk-pemeluk Islam.<sup>63</sup>

Inti dari *ahl al-Kitab* yaitu suatu kaum Yahudi dan Nasrani yang menolak kebenaran, padahal mereka sendiri mengetahui akan kebenaran tersebut yaitu al-Qur'an akan tetapi mereka lebih memilih mengikuti jejak nenek moyang yang ajarannya telah mereka ubah dengan cara pikiran mereka sendiri.

Untuk menyesuaikan dasar-dasar permasalahan dengan situasi modern perlu diadakan reinterpretasi. Abduh berpendapat bahwa :

Metode Al-Qur'an dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya; al-Qur'an memaparkan masalah dan membuktikan dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya bahkan seraya membuktikan kekeliruan mereka, dan nada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika dan juga ada persoalan agama yang sulit dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal. Dengan demikian walaupun harus dipahami dengan akal, namun ada keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi Saw (Wahyu).<sup>64</sup>

Menghadapi keadaan masyarakat yang jumud dan penuh khurafat tersebut, Abduh bangkit dengan ide kembali kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis, sebagai ide pemurniannya Abdul Wahab. Bagi Abduh tidak

<sup>63</sup>*Ibid.*, 195

<sup>64</sup>Dadung Abdullah, *Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar*, (Al-Risalah) Vol 11 No 2 November 2011), 208-209

cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran yang asli itu, sebagai yang dianjurkan oleh Muhammad Abd al-Wahab, karena zaman suasana umat Islam sekarang telang jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu menurut Abduh dapat dijalankan. Paham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, ibadat dan muamalah (hidup kemasyarakatan manusia) diambil dan ditonjolkan Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist mengenai soal-soal kemasyarakatan itu, hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian. Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 64.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang *ahl al-kitab* dalam Perspektif Muhammad Abduh, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

*Ahl al-kitab* adalah kaum yang memiliki kitab suci. Secara khusus istilah *ahl al-kitab* dipakai untuk menyebut para penganut agama sebelum datangnya Islam. Bagi mereka telah diturunkan kitab-kitab suci seperti Injil, Taurat dan Zabur, yang diwahyukan kepada para Rasul atau Nabi. Namun para penganut agama yang dimaksud, lebih tampak tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Menurut Muhammad Abduh *ahl al-kitab* yaitu mencakup penganut agama Yahudi, Nasrani dan Shabi'un. Menurutnya ada kesan secara tidak langsung yang memberikan indikasi bahwa Majusi termasuk *ahl al-Kitab*.

Dalam melakukan perbaikan Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revolusi atau cara yang serupa. Seperti halnya perubahan sesuatu secara cepat dan drastis. Akan tetapi juga dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. Melalui pendidikan, pembelajaran dan perbaikan Akhlaq. Juga dengan membentuk masyarakat yang berbudaya dan berfikir yang nantinya bisa melakukan pembaharuan dalam agamanya. Muhammad Abduh menilai bahwa cara ini akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dan lebih rumit. Akan tetapi memberikan dampak perbaikan yang lebih besar dibanding melalui politik dan

perubahan secara besar-besaran dalam mewujudkan suatu kebangkitan dan kemajuan.

Karena merasa memikul tugas besar memperbaiki pandangan dunia Islam yang dominan pada zamannya, sehingga menerapkan sebuah pembaruan pendidikan dan sosial masyarakat, Muhammad Abduh menjadikan reinterpretasi al-Qur'an untuk dunia modern sangat penting. Dia merasa bahwa al-Qur'an harus memainkan peran central dalam mengangkat masyarakat, memperbaiki kondisi umat, dan menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian, dia dapat menafsirkan Islam sebagai kampiun kemajuan dan pembangunan.

## **B. Saran**

Tema seputar *ahl al-kitab* sudah banyak dikaji sebelumnya, akan tetapi lingkup menurut tokoh Muhammad Abduh masih terbilang jarang , terutama tentang *ahl al-kitab* dimana beliau memiliki karya yang menarik yaitu al-Manar dan risalah tauhid. Dengan demikian, kajian tentang pemikiran Muhammad Abduh sangat perlu untuk terus dilakukan supaya manfaat dari khazanah keilmuan beliau dapat terus dirasakan.

Penulis menyadari bahwa kajian ini masih terbilang singkat dengan segala keterbatasan dari penulis namun penulis berharap kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian selanjutnya tentang *ahl al-kitab*, khususnya *ahl al-kitab* dalam perspektif Muhammad Abduh dalam lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

Ali, Mukti. *Asal-usul Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1968

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

Munawir, Ahmad Warsunn. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1989

Arkoun, Mohammad. *Islam Kontemporer : Menuju Dialog Antar Agama*, Terj. Ruslani, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kurf dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997

Galib M, Muhammad. *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1998

Hanafi, Hasan. *Religious Dialogue and Revolution*, Terj. Pustaka Firdaus, *Dialog Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994

Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Jakarta: UI-Press, 1979

----- *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang Nasution, 197

----- *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992

Husin, Achmad Fuadi, *Rekontruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhammmad Abduh*, Tadris Volume 9 Nomor 2 Desember 2014

Ilyas, Hamim. *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis terhadap Keselamatan Non-Muslim*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995

- Narbuko, Chalid dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Cet. XIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Nasib, Rifa'i Muhammad. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*, Terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* ,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Nurcholis, Ahmad. *Cinta Bagi Pasangan Beda Agama*, Jakarta, Gramedia, 2008
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin ,Jakarta: GemaInsani Press, 2001
- Ramayulis H. & Syamsul Nizar M, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Quantum Teaching, 2005
- Ropi, Ismatu. "Wacana Inklusif Ahl al-Kitab" dalam Paramadina : Jurnal Pemikiran Islam, Volume1, Nomor2, 1999
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama (Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun)*, Jakarta: Adipura, 2000
- Rusli, Ris'ad. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Shihab, Alwi. *Membedah Islam di Barat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- *Wawasan Al-Qur'an ( Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung: Mizan, 2006
- Sumbulah, Umi. *Islam & Ahlul Kitab Perspektif Hadits* Malang: UIN-Maliki Press, 2012
- Taimiyah, Ibnu. *Jalan Lurus Menuju Surga*, Terj. Halimuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001